

**METAFORA “PASANG RI KAJANG” SEBAGAI PERWUJUDAN  
BUDAYA LOKAL MASYARAKAT KAJANG**



**SKRIPSI**

Diajukan unuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh gelar Sarjana  
Pendidikan Pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh  
**Nur Syakiah Asmawani**  
**NIM 105331106019**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
2023**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

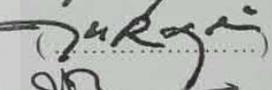
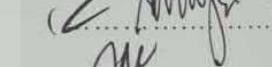
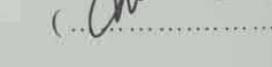
LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama Nur Syakiah Asmawani, Nim: 105331106019 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 229 TAHUN 1444 H/2023 M, Tanggal 23 Juni 2023 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Rabu 27 Juni 2023

Makassar, 03 Muharram 1445 H  
21 Juli 2023 M

PANITIA UJIAN

1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag.
2. Ketua : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M. Pd.
4. Penguji :
  1. Dr. Muhammad Akhir, M. Pd.
  2. Dr. Andi Adam, M. Pd.
  3. Dr. Wahyuningsih, S. Pd., M. Pd.
  4. Dr. Ika Zulfika, S. Pd., M. Pd.

()  
()  
()  
()  
()  
()  
()

Disahkan Oleh :  
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar



**Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.**  
NBM : 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Nur Syakiah Asmawani  
Nim : 105331106019  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Judul skripsi : *Metafora "Pasang ri Kajang"* sebagai Perwujudan Budaya Lokal Masyarakat Kajang.

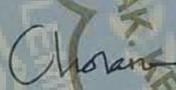
Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

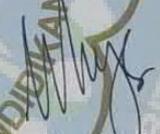
Makassar, 21 Juli 2023 M

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Dr. Siti Aida Azis, S. Pd., M. Pd.

  
Dr. Wahyu Ningsih, S. Pd., M. Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP  
Unismuh Makassar

Ketua Prodi Pendidikan  
Bahasa dan Sastra Indonesia





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

### SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Syakiah Asmawani  
Nim : 105331106019  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul Skripsi : Metafora “*pasang ri kajang*” sebagai Perwujudan Budaya Lokal Masyarakat Kajang

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar 21 Juli 2023

Yang Membuat Pernyataan

Nur Syakiah Asmawani  
NIM. 10533116019



### SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Syakiah Asmawani

Nim : 105331106019

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Skripsi : Metafora " *pasang ri kajang* " sebagai Perwujudan Budaya Lokal Masyarakat Kajang

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

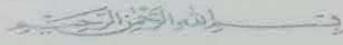
1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam menyusun skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (Plagiat) dalam penyusunan skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar 21 Juni 2023

Yang Membuat Pernyataan

Nur Syakiah Asmawani  
NIM. 105331106019



PERSETUJUAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Metafora "Pasang Ri Kajang" Sebagai Perwujudan Budaya Lokal Masyarakat Kajang  
Nama : Nur Syakiah Asmawani  
NIM : 105331106019  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan teliti ulang, maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi persyaratan untuk diujikan di hadapan Tim Penguji ujian Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 28 Mei 2023

Disetujui Oleh,

Pembimbing I.

Pembimbing II.

Dr. Sitti Aida Azis, M.Pd

Dr. Wahyuningsih, S.Pd., M.Pd

Diketahui.

Dekan FKIP  
Unismuh Makassar

Ketua Program Studi Pendidikan  
Bahasa dan Sastra Indonesia

Erwin Akib, M.PD., Ph.D.

Dr. Andi Paida, S. Pd., M. Pd.



**KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama : Nur Syakiah Asmawani  
 Stambuk : 105331106019  
 Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
 Pembimbing : 1. Dr. Sitti Aida Azis, M.Pd  
 2. Dr. Wahyuningsih, S.Pd., M.Pd  
 Judul Skripsi : Metafora "Pasang Ri Kajang" Sebagai Perwujudan Budaya Lokal Masyarakat Kajang

No	Hari/Fanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
01	Sabtu 01/Agustus 2023	Bahasa dalam kata belah harus asumsi. pd la- tau belah harus jelas dulu - mengapa memilih aset di Kajang (pappas). - untuk apa memilih - konsep metafora dan makna metafora. - apakah sudah ada yg pernah mengajikah me- salah seperti ini - perbincangan dan udah- ka. Selanjutnya - fokus dalam paragraf ini harus jelas	<i>Andi Paida</i>

Catatan:  
 Mahasiswa hanya dapat mengikuti seminar Skripsi jika sudah konsultasi ke Dosen Pembimbing minimal 6 kali.

Makassar, 7 Juli 2023  
 Ketua Prodi  
 Pendidikan Bahasa dan Sastra  
 Indonesia

*Dr. Andi Paida, S. Pd., M. Pd.*  
 NBM. 1152 733

**KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama : Nur Syakiah Asmawani  
Stambuk : 105331106019  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Pembimbing : 1. Dr. Sitti Aida Azis, M.Pd  
2. Dr. Wahyuningsih, S.Pd., M.Pd  
Judul Skripsi : Metafora "Pasang Ri Kajang" Sebagai Perwujudan Budaya Lokal Masyarakat Kajang

No	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
01	Senin 10/04/2023	<ul style="list-style-type: none"><li>- Pustaka harus dalam hijriyah</li><li>- refrensi harus sesuai sesuai dg buku penelitian</li><li>- Perhatikan Anglos paku</li></ul>	Chas
02	Kamis 20/04/2023	<ul style="list-style-type: none"><li>- Bedakan metode kuantitatif dan kualitatif</li><li>- penelitian ini kualitatif jadi mungkin ide konsep sesuai dg alam penelitian dan perilaku falsafah yg terdapat pd</li></ul>	Chas

Catatan:  
Mahasiswa hanya dapat mengikuti seminar Skripsi jika sudah konsultasi ke Dosen Pembimbing minimal 6 kali.

Makassar, 28 Mei 2023  
Ketua Prodi  
Pendidikan Bahasa dan Sastra  
Indonesia

Dr. Andi Paida, S. Pd., M. Pd.  
NBM. 1152 733

**KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama : Nur Syakinah Asmawani  
Stambuk : 105331106019  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Pembimbing : 1. Dr. Sitti Aida Azis, M.Pd  
2. Dr. Wahyuningsih, S.Pd., M.Pd  
Judul Skripsi : Metafora "Pasang Ri Kajang" Sebagai Perwujudan Budaya Lokal Masyarakat Kajang

No	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
09	08/05/23	Perbaikan isi dan jelaskan data yg di gunakan - Perbaiki analisis data dan jelaskan - Seandainya menggunakan informasi dan jelaskan & tentukan segmen informasi.	Chorran
05	25/05/23	Analisis data per baris - perbaiki logika yg digunakan	Chorran

Catatan:  
Mahasiswa hanya dapat mengikuti seminar Skripsi jika sudah konsultasi ke Dosen Pembimbing minimal 6 kali.

Makassar, 28 Mei 2023  
Ketua Prodi  
Pendidikan Bahasa dan Sastra  
Indonesia

Dr. Andi Paida, S. Pd., M. Pd.  
NBM. 1152 733

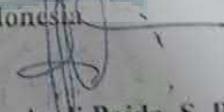
**KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama : Nur Syakiah Asmawani  
Stambuk : 105331106019  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Pembimbing : 1. Dr. Sitti Aida Azis, M.Pd  
2. Dr. Wahyuningsih, S.Pd., M.Pd  
Judul Skripsi : Metafora "Pasang Ri Kajang" Sebagai Perwujudan Budaya Lokal Masyarakat Kajang

No	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
06	Sen 12/06/2023	Setelah dioreksi oleh skripsi ini dianggap telah memenuhi syarat untuk diujikan oleh dosen. Tu Pegawai yang Skripsi Pekerja rumah Mh  ACC	Cholera

Catatan:  
Mahasiswa hanya dapat mengikuti seminar Skripsi jika sudah konsultasi ke Dosen Pembimbing minimal 6 kali.

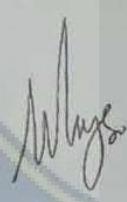
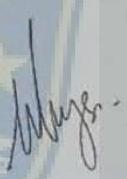
Makassar, 28 Mei 2023  
Ketua Prodi  
Pendidikan Bahasa dan Sastra  
Indonesia

  
Dr. Andi Paida, S. Pd., M. Pd.  
NBM. 1152 733



**KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI**

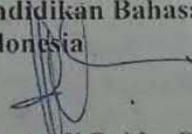
Nama : Nur Syakiah Asmawani  
Stambuk : 105331106019  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Pembimbing : 1. Dr. Sitti Aida Azis, M.Pd  
2. Dr. Wahyuningsih, S.Pd., M.Pd ✓  
Judul Skripsi : Metafora "Pasang Ri Kajang" Sebagai Perwujudan Budaya Lokal Masyarakat Kajang

No	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
5	Senin 19/6/2023	- Data - keragaman - pengelasan Berlaku untuk semua data - Simpulan dan saran berdasarkan fokus penelitian - Publikasi jurnal - Adu	 

Catatan:  
Mahasiswa hanya dapat mengikuti seminar Skripsi jika sudah konsultasi ke Dosen Pembimbing minimal 6 kali.

Makassar, 28 Mei 2023

Ketua Prodi  
Pendidikan Bahasa dan Sastra  
Indonesia

  
Dr. Andi Paida, S. Pd., M. Pd.  
NBM. 1152.733

**KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI**

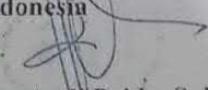
Nama : Nur Syakiah Asmawani  
Stambuk : 105331106019  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Pembimbing : 1. Dr. Sitti Aida Azis, M.Pd  
2. Dr. Wahyuningsih, S.Pd., M.Pd  
Judul Skripsi : Metafora "Pasang Ri Kajang" Sebagai Perwujudan Budaya Lokal Masyarakat Kajang

No	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
3.	Rabu/14-6-2023	Penyajian data penelitian → Data → Terjemahan → Pengelasan Pembahasan hasil penelitian berisi diskusi teori	
4.	Sabtu/17-6-2023	Bagan kerangka pikir buat sesuai catatan Penyajian data penelitian buat sesuai catatan	

**Catatan:**

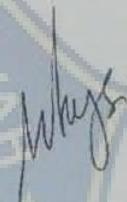
Mahasiswa hanya dapat mengikuti seminar Skripsi jika sudah konsultasi ke Dosen Pembimbing minimal 6 kali.

Makassar, 28 Mei 2023  
Ketua Prodi  
Pendidikan Bahasa dan Sastra  
Indonesia

  
Dr. Andi Paidi, S. Pd., M. Pd.  
NBM. 1152 733

### KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Nur Syakiah Asmawani  
Stambuk : 105331106019  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Pembimbing : 1. Dr. Sitti Aida Azis, M.Pd  
2. Dr. Wahyuningsih, S.Pd., M.Pd  
Judul Skripsi : Metafora "Pasang Ri Kajang" Sebagai Perwujudan Budaya Lokal Masyarakat Kajang

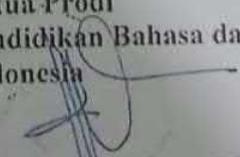
No	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
2	Senin/12-6-2023	<p>-konsisten penulisan (masyarakat Kajang, Ammatoa/kawasan Kajang - Ammatoa) ⇒ Kajang = nama daerah Ammatoa = penampung adat</p> <p>- Teknik pengumpulan data, jika menggunakan wawancara, sertakan dokumen wawancara.</p> <p>- Pengorganisasian data penelitian diurut berdasarkan pertanyaan penelitian</p>	

**Catatan:**

Mahasiswa hanya dapat mengikuti seminar Skripsi jika sudah konsultasi ke Dosen Pembimbing minimal 6 kali.

Makassar, 28 Mei 2023

Ketua Prodi  
Pendidikan Bahasa dan Sastra  
Indonesia

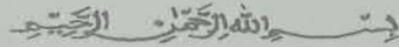
  
Dr. Andi Paida, S. Pd., M. Pd.  
NBM. 1152 733



Terakreditasi Institusi

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Alamat kantor: Jl.Sultan Alauddin NO.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588



**SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT**

UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,  
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Nur Syakiah Asmawani

NIM : 105331106019

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	9 %	10 %
2	Bab 2	12 %	25 %
3	Bab 3	7 %	10 %
4	Bab 4	2 %	10 %
5	Bab 5	0 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 21 Juni 2023

Mengetahui

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,



## MOTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTO

*Sebaik-baiknya manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya,  
(HR.Thabrani & Daruquthni)*

*Sesungguhnya Bersama kesukaran itu ada keringanan. Karena itu bila kau sudah selesai (mengerjakan yang lain), dan berharaplah pada Tuhanmu  
(Q.S. Al Insyiroh: 6-8)*

*Lebih baik memiliki teman sedikit tapi pasti, dari pada banyak tapi munafik  
(Penulis)*

### PERSEMBAHAN

- *Untuk kedua orang tua tercinta, ibunda Rosmayani dan ayahanda Hasanuddin yang selalu memberikan doa dan motivasi sepenuhnya.*
- *Untuk tante Akira Badeng dan paman Basman Nur yang selalu memberikan dukungan dan motivasi.*
- *Untuk kakak, Nur Hayati, Muh Sutrisno, Karmila, Laode , dan adik Nur Asma, Nur Wahyu, Nur Aprilia, Nadia Hasmayani Nur yang selalu memotivasi.*
- *Untuk sahabatku tercinta Ega Laksari, Jsnina, Nabila Nirwana, Windiana, Devi Ayu yang selalu memberikan semangat*
- *Untuk teman-teman PBSI C Angkatan 19.*

## ABSTRAK

Nur Syakiah Asmawani. 2023. *Metafora Pasang Ri Kajang sebagai Perwujudan Budaya Lokal Masyarakat Kajang*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Sitti Aida Azis. dan pembimbing II Wahyuningsih.

Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis metafora yaitu, antropomorfik, kehwanaan, dan sinestesis serta makna dalam teks *pasang ri* Kajang sebagai perwujudan budaya lokal masyarakat Kajang. Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih dua bulan di daerah Kawasan Kajang Ammatoa, Kabupaten Bulukumba. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penggunaan gaya bahasa dalam teks *pasang ri* Kajang dapat disimpulkan, bahwa hasil penelitian ini menunjukkan adanya berbagai bentuk majas metafora yang ditemukan dalam teks *pasang ri* Kajang. Pada penelitian ini juga, peneliti tidak hanya menggambarkan bentuk majas metafora tapi juga makna yang terdapat dalam teks *pasang ri* kajang. Adapun hasil temuan terkait majas metafora dan makna teks *pasang ri* kajang yaitu sebanyak 13 data. Bentuk metafora antropomorfik sebanyak empat data, metafora kehwanaan yaitu sebanyak lima data, selanjutnya metafora sinestesis sebanyak empat data.

**Kata kunci:** metafora, makna, kajang

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Allah Maha Pengasih dan Penyayang, demikian kata untuk mewakili atas segala karunia dan nikmat-Nya. Jiwa ini takkan henti bertahmid atas anugerah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah, serta rasa dan rasio pada-Mu, Sang Khalik. Skripsi ini adalah setitik dari sederetan berkah-Mu. Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang jika didekati. Demikian juga tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan.

Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Terima kasih kepada ; Ibunda Rosmayani dan Ayahanda Hasanuddin kedua orang tua yang penuh kasih sayang dan tulus telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, membiayai, dan terus memotivasi serta menanamkan keyakinan pada diri penulis dalam proses pencarian ilmu.

Ucapan terima kasih juga kepada Dr. Sitti Aida Azis, M.Pd, pembimbing I dan Dr. Wahyuningsih, S.Pd., M.Pd pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, arahan dalam teknik penulisan serta motivasi penyusunan proposal hingga selesainya Skripsi .

Ucapan terima kasih yang sama kepada Dr. Andi Paida, S.Pd., M.Pd. dan Dr. Anin Asnidar, S.Pd., M.Pd, Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Sektetaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar. Ucapan terima kasih juga kepada seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis. Ucapan terima kasih juga kepada kepada Ega Laksari dan Jusnina Nabila Nirwana, Windiana, Devi Ayu Utami dan PBSI Angkatan 19 sahabat yang tak hentinya memberi motivasi dan dukungan kepada penulis untuk tetap semangat dalam menyelesaikan penyusunan proposal sehingga selesainya skripsi.

Untuk itu saran dan kritik yang dapat menyempurnakan Skripsi ini sangat penulis harapkan. Persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritik, dan saran. Semoga tulisan ini dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis. Amin.

Makassar, 28 Mei 2023

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG .....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
SURAT PERNYATAAN .....	iv
SURAT PERJANJIAN .....	v
PERSETUJUAN PENGESAHAN .....	vi
KARTU KONTROL 1 .....	vii
KARTU KONTROL 2 .....	xi
KETERANGAN BEBAS PLAGIASI .....	xv
MOTO DAN PERSEMBAHAN .....	xvi
ABSTRAK .....	xvii
PRAKATA .....	xviii
DAFTAR ISI .....	xx
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	7
A. Kajian Teori .....	7
1. Sastra .....	7
2. Gaya Bahasa .....	9

3. Metafora .....	17
4. Definisi Makna.....	21
5. Keunikan Masyarakat Kajang.....	22
6. <i>Pasang Ri</i> Kajang.....	32
B. Penelitian yang Relevan.....	38
C. Kerangka Pikir .....	41
BAB III METODE PENELITIAN.....	44
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	44
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	44
C. Data dan Sumber Data .....	44
D. Teknik Pengumpulan Data.....	45
E. Definisi Istilah .....	46
F. Teknik Analisis Data.....	46
BAB IV HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN .....	48
A. Hasil Penelitian.....	48
B. Pembahasan .....	57
BAB V SIMPULAN & SARAN.....	61
A. Simpulan.....	61
B. Saran .....	61
DAFTAR PUSTAKA .....	63
LAMPIRAN - LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Bahasa sebagai alat berkomunikasi antara individu dapat dikaitkan dengan karya sastra karena di dalamnya terdapat media untuk berinteraksi antara pengarang dengan pembaca. Pengarang dapat mengekspresikan perasaan, gagasan, ideologi, dan wawasannya melalui karya sastra. Ekspresi tersebut sebagai perwujudan sesuatu yang dilihat oleh pengarang baik indrawi maupun hakiki. Selanjutnya pengarang merespons aktif dan pasif serta menciptakan hasil secara kreatif. Pembaca sebagai penikmat karya sastra dapat merasakan maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui gaya bahasa yang khas dan menarik.

Karya sastra yang menggunakan gaya bahasa, diharapkan untuk dijadikan bahan belajar bagi penerus bangsa. Bukan hanya untuk para penerus yang berniat untuk mempelajari sastra, melainkan juga untuk masyarakat luas, dan kaum milenial. Gaya bahasa mampu memberikan pembelajaran dan melatih keterampilan berbahasa. Gaya bahasa adalah teknik penyampaian bahasa yang maknanya tidak menunjukkan pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya tetapi pada makna yang tersirat. Ketidaklangsungan makna inilah yang merupakan salah satu siasat penulis untuk menarik perhatian pembaca. Menurut Tarigan (2009) Gaya bahasa adalah bentuk retorik,

yakni penggunaan kata-kata dalam berbicara maupun menulis untuk mempengaruhi dan meyakinkan pembaca atau penyimak.

Gaya bahasa dibatasi sebagai salah satu gaya bahasa perbandingan yang sering digunakan pengarang yakni metafora. Menurut Tarigan (1985) majas metafora adalah bentuk gaya bahasa yang mewakili gambar jelas yang dibentuk oleh perbandingan atau kontras dalam karya sastra. Gaya bahasa metafora memiliki pengertian membandingkan sesuatu hal dengan hal yang lain tanpa mempergunakan kata-kata hubung pembanding. Jenis metafora terbagi menjadi tiga yaitu (1) antropomorfik (2) kehewan (3) sinestesis. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam karya sastra dapat dilihat dari *pasang-pasang* leluhur dalam pelestarian budaya lokal. Karya sastra berwujud *pasang* di dalamnya terdapat berbagai macam bahasa sastra dan gaya bahasa.

*Pasang* adalah kumpulan pesan-pesan, petuah-petuah, petunjuk-petunjuk dan aturan-aturan bagaimana seseorang menempatkan diri terhadap makro dan mikro kosmos tentang tata cara menjalin harmonisasi antara alam, manusia dan Tuhan. *Pasang* merupakan sistem nilai yang menjadi pedoman tertinggi bagi komunitas dalam mengkonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan, baik yang berorientasi ke dunia maupun ke akhirat. Salah satu *pasang* leluhur dapat di jumpai dalam Sulawesi selatan di Makassar. Sejumlah prinsip hidup orang Makassar yang diturunkan dari leluhur masih dijunjung tinggi dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. *Abbulo sibatang paki antu, mareso tamattappu nanampa nia sannang ni pusakai*. (Bambu sebatang semua kita

bekerja tak putus-putus kemudian senang di miliki). Selain itu dapat juga di jumpai *pasang-pasang* dalam Kawasan Kajang.

*Pasang ri* Kajang memuat berbagai ajaran leluhur yang substansinya adalah menuntun manusia untuk berbuat baik, hidup jujur dan sederhana. Hal itu tampak dalam ajaran yang terdapat dalam *Pasang* berikut ini : *Patuntung manuntungi, Manuntungi kalambusanna na kamase-maseanna, Lambusu', Gattang, Sa'bara nappiso'na*, (Manusia yang telah menghayati dan melaksanakan apa yang dituntutnya dikawasan adat (Ammatoa), yakni yang menuntut kejujuran, kesabaran, ketegasan, kebersahajaan dan kepasrahan dalam hidupnya).

Masyarakat Kajang merupakan salah satu masyarakat adat yang masih eksis di tengah 'gempuran' kapitalisme liberal dan merasuknya nilai-nilai ekstrimisme agama impor pada negeri ini. Mereka berdomisili di Provinsi Sulawesi Selatan, tepatnya di wilayah Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba. Eksistensi masyarakat Ammatoa didukung oleh keberhasilan mereka dalam mengelola ekosistem secara seimbang dan berkesinambungan.

Dalam pelestarian budaya lokal, masyarakat Kajang berpegang teguh pada *pasang*. *Pasang ri* Kajang merupakan pedoman hidup masyarakat Ammatoa yang terdiri dari kumpulan amanat leluhur. Nilai-nilai yang terkandung dalam *Pasang* dianggap sakral oleh masyarakat Ammatoa, yang bila tidak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari akan berdampak buruk bagi kehidupan kolektif orang Ammatoa. Dampak buruk yang dimaksud adalah

rusaknya keseimbangan ekologis dan kacaunya sistem sosial. Begitulah keyakinan masyarakat Ammatoa terhadap *Pasang ri Kajang*.

Kebudayaan Ammatoa memang sangat lekat dengan pola hidup sederhana. Itupun berkorelasi dengan ajaran *Pasang* yang mengamanatkan kebersahajaan. Dalam konsepsi adat Ammatoa, ada ungkapan yang berbunyi “*Anre kalumanyang kalupepeang, Rie’ Kamase-masea*” yang berarti “di tempat ini (kawasan adat Ammatoa) tidak ada kemakmuran, yang ada hanya kebersahajaan . Hal ini mencerminkan pandangan hidup orang Ammatoa yang menganggap kehidupan ideal itu adalah kehidupan yang sederhana atau ‘cukup’, bukan kehidupan yang makmur. Makmur diartikan sebagai kehidupan yang berkelebihan. *Pasang* mengajarkan : *Angganre na rie’, care-care na rie, Pammalli juku na rie’, tan koko na galung rie, Balla situju-tuju*. (Hidup yang cukup itu adalah bila makanan ada, pakaian ada, pembeli lauk ada, sawah dan ladang ada dan rumah yang sederhana saja) Hijjang (2005).

Menariknya hampir semua pasal dalam *Pasang ri Kajang* mengandung metafora atau simbol-simbol ekologis yang membuktikan betapa krusialnya masalah lingkungan dalam keberlanjutan budaya Kajang. Sebuah pasal misalnya berbunyi *Anjo boronga anre nakkulle nipanraki. Punna nupanraki boronga, nupanraki kalennu* (hutan itu tidak boleh dirusak, bila engkau merusaknya maka sama saja dengan merusak dirimu sendiri). Pasal ini menggambarkan bagaimana masyarakat adat Kajang menyejajarkan

dirinya dengan lingkungan atau memandang dirinya sebagai bagian yang terintegrasi dengan lingkungan.

Berdasarkan beberapa uraian tersebut penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian Metafora *Pasang Ri* Kajang sebagai perwujudan budaya lokal masyarakat Kajang. Memperhatikan faktor penyebab kurangnya pemahaman masyarakat Kajang terkait makna yang sebenarnya dalam Metafora *Pasang Ri* Kajang. Sehingga penulis tertarik memilih untuk meneliti Metafora *Pasang Ri* Kajang sebagai solusi permasalahan ini dalam pelestarian buudaya lokal masyarakat Kajang.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu

1. Analisis jenis metafora yaitu; Sinestesis, kehewanan, dan antropomorfik.
2. Makna pada metafora dalam teks *pasang Ri* kajang

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan makna dalam teks *pasang ri* kajang dan Jenis metafora yaitu;, antropomorfik, kehewanan, dan sinestesis. Sebagai perwujudan budaya lokal masyarakat kajang.

#### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memenuhi tujuan penelitian dengan optimal, sehingga dihasilkan laporan yang sistemik dan bermanfaat secara teoritis maupun praktis.

##### 1. Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan informasi serta bahan masukan yang relevan dalam hal penelitian tentang penggunaan majas Metafora
- b. Bagi peneliti hasil penelitian ini dapat menghasilkan deskripsi terstruktur tentang Metafora yang terkandung dalam *pasang ri* Kajang

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Dapat Memberikan referensi untuk pembaca yang akan melakukan penelitian dibidang serupa.
- b. Bagi Peneliti Lain Penelitian ini diharapkan dapat menimbulkan daya tarik bagi penelitian lanjutan tentang metafora *pasang ri* Kajang

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Sastra**

Sastra (Sansekerta: shastra) merupakan kata serapan dari bahasa Sansekerta. Sastra yang berarti teks yang mengandung “intruksi” atau “ajaran” dan tra yang berarti “alat” atau “sarana”. Sastra adalah hasil kegiatan kreatif manusia dalam mengungkapkan penghayatan dengan menggunakan bahasa Dibia (2018). Jika diamati dari pengertian tersebut ada dua pernyataan yang menjelaskan istilah sastra. Pertama, mengungkapkan perasaan. Kedua, suatu kegiatan kreatif.

Berdasarkan Uraian tersebut dapat di simpulkan bahwa Sastra adalah ungkapan ekspresi manusia berupa karya tulisan atau lisan berdasarkan pemikiran, pendapat, pengalaman, hingga ke perasaan dalam bentuk yang imajinatif, cerminan kenyataan atau data asli yang dibalut dalam kemasan estetis melalui media bahasa.

Ilmu sastra merupakan ilmu yang menyelidiki karya sastra, beserta gejala yang menyertainya, secara ilmiah. Di samping teks karya sastra, juga semua peristiwa dan fakta-fakta sosial yang berkaitan dengan keberadaan karya sastra, pengarang, pembaca, lembaga penerbitan, media massa, dan sebagainya, juga menjadi obyek penyelidikannya. Tidak lupa semua hasil-hasil kritik, apresiasi, resepsi, yang dihasilkan oleh kritikus, apresiator, atau pembacanya, dapat menjadi

obyek penyelidikan ilmu sastra. Dan juga, produksi dan distribusi karya sastra sebagai komodite dapat diangkat untuk diselidiki oleh Ilmu Sastra.

Haslinda (2019) mengemukakan fungsi sastra sebagai berikut:

- a. Fungsi Rekreatif Sastra adalah hiburan. Bagi beberapa orang, membaca sastra merupakan hiburan tersendiri. Dengan membaca kisah sastra, barangkali pembaca akan fokus pada konflik yang terjadi didalamnya, dan untuk sesaat melupakan konflik yang terjadi di dunia nyata. Dengan membaca kisah sastra, pembaca akan tersenyum sendiri menikmati keindahan kisah cinta yang tersaji.
- b. Fungsi Edukatif Sastra adalah pendidikan. Dengan membaca karya sastra pembaca mungkin akan mendapatkan ilmu-ilmu baru dalam karya sastra. Karena sejatinya karya sastra membahas tentang berbagai aspek kehidupan, yang bisa membuat pembacanya merasakan hal-hal yang sulit sulit dirasakan secara nyata. Misalnya, kita menjadi tahu sejarah indonesia, berkat membaca karya-karya sastra.
- c. Fungsi Estetis Sastra adalah keindahan. Jangan lupakan gemulai tarian kata yang berjejer indah didadam karya sastra. Sastra harus memiliki keindahan tersendiri. Tidak harus rumit dan sulit dimengerti, tetapi keindahan harus tetap ada.
- d. Fungsi Moralitas Sastra yang baik selalu mengandung moral yang tinggi. Dengan fungsi tersebut, sastra dijadikan sebagai sarana pembangun moral atau karakter mulia pada pembacanya.

- e. Fungsi Religius Sebagai bangsa yang dibuat berdasarkan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, tentu aspek agama tidak hilang dari karya sastra. Karya sastra khususnya yang tergolong dalam sastra lisan mengandung pesan positif yang dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan dan juga sebagai media pengetahuan sejarah-sejarah yang terdapat dalam kehidupan masa lampau yang perlu diketahui bagi generasi muda.

## 2. Gaya Bahasa

Gaya bahasa menurut Tarigan (1985) gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca.

Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran dan perasaan batin yang hidup melalui bahasa yang khas dalam bertutur untuk memperoleh efek-efek tertentu sehingga apa yang dinyatakan menjadi jelas dan mendapat arti yang pas.

Gaya Bahasa merupakan pemanfaatan kekayaan bahasa, pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu, keseluruhan ciri sekelompok penulis sastra dan cara khas dalam menyampaikan pikiran dan perasaan, baik secara lisan maupun tertulis. Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Gaya bahasa atau *style* menjadi masalah atau bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu. Persoalan itu, persoalan gaya bahasa meliputi semua hirarki kebahasaan: pilihan kata secara individual, frasa, klausa dan kalimat, bahkan

meliputi sebuah wacana secara keseluruhan. Jangkauan gaya bahasa sebenarnya sangat luas, tidak hanya meliputi unsur-unsur kalimat yang mengandung corak-corak tertentu, seperti yang umum terdapat dalam retorika-retorika klasik. Gaya bahasa yang digunakan oleh penulis pada hakikatnya adalah cara menggunakan bahasa yang setepat-tepatnya untuk melukiskan perasaan dan pikiran penulis yang berbeda dari corak bahasa sehari-hari dan bersifat subyektif.

Dalam sebuah karya sastra, kita mengenal adanya gaya bahasa. Gaya bahasa ini dikenal juga dengan sebutan majas. Tujuan penggunaan gaya bahasa ini adalah untuk membuat pembaca mendapatkan efek tertentu yang bersifat emosional dari apa yang mereka baca. Penggunaan gaya bahasa, atau majas ini juga akan membuat sebuah cerita jadi lebih menarik dan lebih hidup. Seseorang yang membaca cerita pun juga tidak akan bosan dan bahkan bisa merasakan apa yang sedang mereka baca.

a. Jenis-Jenis Gaya Bahasa

Gaya bahasa memiliki bermacam-macam jenis. Secara garis besar, gaya bahasa terbagi menjadi empat macam yang masing-masing memiliki fungsi tersendiri. Empat macam-macam gaya bahasa yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa sindiran, dan gaya bahasa penegasan

1) Gaya Bahasa Perbandingan

Majas perbandingan adalah majas yang gayanya diungkapkan dengan cara menyandingkan atau membandingkan suatu

objek dengan objek lainnya, bisa berupa penyamaan, kelebihan, atau penggantian.

Majas perbandingan ini masih dibagi lagi ke dalam beberapa macam-macam gaya bahasa, seperti:

- a) Personifikasi, adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menggantikan fungsi benda mati yang dapat bersikap seperti manusia. Contohnya seperti, angin malam telah melarang aku ke luar.
- b) Metafora, adalah gaya bahasa yang digunakan sebagai kiasan yang secara eksplisit mewakili suatu maksud lain berdasarkan persamaan atau perbandingan. Contoh majas metafora seperti usahanya bangkrut karena memiliki utang dengan lintah darat.
- c) Eufemisme, adalah gaya bahasa di mana kata-kata yang dianggap kurang baik diganti dengan padanan kata yang lebih halus. Contohnya, Karena terjerat kasus korupsi, ia harus dihadapkan di meja hijau.
- d) Metonimia, adalah gaya bahasa yang menyandingkan istilah sesuatu untuk merujuk pada benda yang umum. Contohnya, bila haus, minumlah Aqua. Kata Aqua di sini dikenal sebagai sebuah brand air mineral yang sudah cukup terkenal.
- e) Simile, adalah gaya bahasa yang menyandingkan suatu aktivitas dengan suatu ungkapan. Contoh gaya bahasa ini seperti, anak kecil itu menangis bagaikan anak ayam kehilangan induknya.

- f) Alegori, adalah gaya bahasa yang menyandingkan suatu objek dengan kata kiasan. Contohnya, mencari wanita yang sempurna seperti mencari jarum dalam tumpukan jerami.
  - g) Sinekdok, adalah majas yang terbagi menjadi dua yaitu sinekdok pars pro toto dan sinekdok totem pro parte.
  - h) Simbolik, adalah gaya bahasa dengan ungkapan yang membandingkan antara manusia dengan sikap makhluk hidup lainnya. Contohnya seperti, perempuan itu memang jinak-jinak merpati.
  - i) Asosiasi, adalah gaya bahasa yang membandingkan dua objek berbeda, namun disamakan dengan menambahkan kata sambung bagaikan, bak, atau seperti. Contohnya, wajah ayah dan anak itu bagaikan pinang dibelah dua.
  - j) Hiperbola, adalah gaya bahasa yang mengungkapkan sesuatu secara berlebihan, bahkan terkesan tidak masuk akal. Contohnya, pria itu memiliki semangat yang keras seperti baja, tentu ia akan menjadi orang sukses.
- 2) Gaya Bahasa Pertentangan

Macam-macam gaya bahasa yang kedua yaitu gaya bahasa pertentangan. Majas pertentangan adalah gaya bahasa dalam karya sastra yang menggunakan kata-kata kiasan di mana maksudnya berlawanan dengan arti sebenarnya.

Majas pertentangan memiliki beberapa macam-macam gaya bahasa, yaitu:

- a) Paradoks, merupakan suatu gaya bahasa yang membandingkan situasi sebenarnya dengan situasi kebalikannya. Contoh majas ini seperti, di tengah keramaian itu aku merasa kesepian.
  - b) Antitesis, merupakan gaya bahasa yang memadukan pasangan kata di mana memiliki arti yang saling bertentangan. Contohnya, Orang akan menilai baik buruk diri kita dari sikap kita kepada mereka.
  - c) Kontradiksi interminus, merupakan gaya bahasa yang menyangkal pernyataan yang disebutkan sebelumnya. Biasanya majas ini disertai dengan konjungsi misalnya hanya saja atau kecuali. Contoh gaya bahasa ini seperti, Semua masyarakat semakin sejahtera, kecuali mereka yang berada di perbatasan.
  - d) Litotes, merupakan suatu ungkapan seperti merendahkan diri meskipun pada kenyataan sebenarnya justru sebaliknya. Contohnya seperti, silakan mampir ke gubuk kami yang sederhana ini. Kata rumah di sini disebut sebagai gubuk.
- 3) Gaya Bahasa Sindiran

Majas sindiran adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata kiasan dengan tujuan untuk memberikan ejekan atau sindiran bagi seseorang, perilaku, dan suatu kondisi.

Beberapa jenis majas sindiran yaitu:

- a) Sinisme, adalah gaya bahasa di mana seseorang memberikan sindiran secara langsung kepada orang lain. Contohnya, Kotor sekali kamarmu sampai debu debu bertebaran di mana-mana.
- b) Sarkasme, adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyindir orang lain dengan konotasi yang kasar. Contohnya, dasar tidak becus! Kalau tidak bisa kerja, kamu hanya akan jadi sampah masyarakat.
- c) Ironi, adalah gaya bahasa yang menggunakan kata kiasan dengan makna berlawanan dengan fakta sebenarnya. Contohnya, rapi sekali ruanganmu, sampai aku kesulitan untuk duduk di sini.
- 4) Gaya Bahasa Penegasan

Majas ini adalah gaya bahasa untuk menyatakan sesuatu secara tegas guna meningkatkan pemahaman dan kesan kepada pembaca atau pendengar.

Beberapa jenis majas penegasan adalah:

- a) Repetisi, adalah gaya bahasa yang mengulang kata-kata dalam suatu kalimat. Contohnya seperti, pria itu pencopetnya, dia pelakunya, dia yang mengambil dompet saya.
- b) Retorik, merupakan gaya bahasa dalam bentuk kalimat tanya tetapi sebenarnya tidak perlu dijawab. Majas ini biasanya dipakai untuk penegasan sekaligus sindiran. Contohnya, kalau kamu sholat subuh setiap kapan saja?

- c) Pleonasme, merupakan gaya bahasa yang menggunakan kata-kata dengan makna sama, tapi diulang-ulang terkesan tidak efektif tapi disengaja untuk menegaskan sesuatu. Contohnya, Kita harus maju ke depan agar bisa menjelaskan pada teman sekelas. Kata maju sudah pasti ke depan.
- d) Klimaks, adalah gaya bahasa yang menjelaskan lebih dari dua hal secara berurutan di mana tingkatannya semakin lama semakin tinggi. Contohnya, pada saat itu semua orang, mulai dari bayi, anak-anak, remaja, orang dewasa, hingga lansia pergi mengungsi akibat gempa.
- e) Antiklimaks, adalah gaya bahasa yang menjelaskan lebih dari tingkatan tertinggi ke tingkatan terendah. Contohnya seperti, setiap hari Senin, mulai kepala sekolah, guru, staff dan siswa rutin melaksanakan upacara bendera.
- f) Pararelisme, adalah gaya bahasa yang mengulang-ulang sebuah kata untuk menegaskan makna kata tersebut dalam beberapa definisi yang berbeda. Biasanya jenis majas ini digunakan pada sebuah puisi. Contoh majas ini seperti, sayang itu sabar. sayang itu lemah lembut. sayang itu memaafkan.
- g) Tautologi, merupakan gaya bahasa yang mengulang kata yang bersinonim untuk menegaskan suatu kondisi atau maksud tertentu. Contoh gaya bahasa ini seperti, sia adalah gadis yang penuh dengan kasih, sayang, dan cinta.

b. Fungsi Gaya Bahasa

Berbicara tentang masalah gaya, tidak lepas dari (1) masalah media berupa kata dan kalimat, (2) masalah hubungan gaya baik dengan kandungan makna dan nuansa keindahannya, serta (3) seluk beluk ekspresi pengarang sendiri yang akan berhubungan erat dengan masalah individual kepengarangan maupun konteks sosial masyarakat yang melatarbelakanginya Aminuddin (2011).

Gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca Tarigan (1986).

Bertolak dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa gaya bahasa berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan selera dan sebagai alat meyakinkan atau mempengaruhi pembaca dan pendengar. Fungsi bahasa dipergunakan sebagai sarana berkomunikasi. Komunikasi vital dalam hidup ini. Bahasa adalah milik manusia. Bahasa merupakan salah satu ciri pembeda utama manusia dengan makhluk hidup lainnya di dunia. Setiap anggota masyarakat terlihat dalam komunikasi linguistik; disatu pihak sebagai pembicara ataupun penyimak. Berkomunikasi merupakan proses perubahan dari pembicara menjadi penyimak, dari penyimak menjadi pembicara, begitu cepat, terasa sebagai suatu peristiwa biasa atau wajar Tarigan (2009).

Bahasa mempunyai fungsi yang penting bagi manusia, terutama fungsi komunikatif. Menurut Al-Ma'ruf dan Ali Imron (2009) fungsi gaya bahasa dalam karya sastra adalah sebagai alat untuk meningkatkan

selera, artinya dapat meningkatkan minat pembaca /pendengar untuk mengikuti apa yang disampaikan pengarang atau pembicara.

Kedua sebagai alat untuk mempengaruhi atau 22 meyakinkan pembaca atau pendengar, artinya dapat membuat pembaca semakin yakin dan mantap terhadap apa yang disampaikan pengarang atau pembicara. Manfaat bahasa Ketiga sebagai alat untuk menciptakan keadaan perasaan hati tertentu, artinya dapat membawa pembaca hanyut dalam suasana hati tertentu, seperti kesan baik atau buruk, perasaan senang atau tidak senang, benci, dan sebagainya setelah menangkap apa yang dikemukakan pengarang. Keempat sebagai alat memperkuat efek terhadap gagasan yakni dapat membuat pembaca terkesan oleh gagasan yang disampaikan pengarang dalam karyanya.

### **3. Metafora**

Metafora adalah pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan. Metafora adalah majas yang mengungkapkan sesuatu secara langsung berupa perbandingan analogis dengan menghilangkan kata seperti layaknya, bagaikan, dan lain-lain. Beberapa pakar menganggap metafora sebagai “ratunya” majas, karena bila dilihat proses pembentukannya, banyak jenis majas lainnya yang dapat dikelompokkan ke dalam jenis majas ini. Pengertian metafora adalah menurut KBBI atau Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan. Contohnya yaitu

“tulang punggung” dalam kalimat “Pemuda adalah tulang punggung negara.”

Seperti yang diketahui, tulang punggung memiliki makna asli sebagai istilah untuk menyebut tulang belakang. Sementara, tulang punggung sebagai bentuk majas metafora diartikan sebagai seseorang atau sesuatu yang menjadi pokok kekuatan. Dalam hal ini, makna yang kedua juga kerap disebut sebagai kiasan, yaitu arti kata yang bukan sebenarnya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengertian metafora adalah dalam bahasa Indonesia yaitu sebuah majas yang menggunakan kata atau kelompok kata yang mengacu pada objek tertentu namun tidak merujuk pada arti yang sebenarnya. Melainkan mengacu pada persamaan atau perbandingan dari sifat atau karakter dari objek tersebut.

#### a. Fungsi Metafora

Fungsi metafora menurut Subroto Edi (2011) terbagi menjadi tiga sebagai berikut:

- a) Fungsi leksikon atau kata untuk mengatasi keterbatasan atau kekurangan leksikon dengan daya kreatifnya maka diciptakan metafora, yang esensinya adalah adanya persamaan antara dua satuan atau dua hal. Misalnya, takkala kita akan membahaskan bagian bukit di balik sana tak menemukan nama leksemnya, maka dibuat metafora “punggung bukit” karena persamaan antara bagian bukit itu dengan bagian tubuh manusia yang dilabeli dengan punggung.

b) Fungsi Ekspresif, fungsi inilah yang paling luas dan paling mendasar dalam dunia seni (sastra, syair, lagu, lawak/humor), dalam dunia sindir menyindir, menyampaikan pesan atau maksud yang tersirat melalui ungkapan, dengan fungsi ini tuturan metafora mampu menimbulkan daya pikat, daya tarik, dan daya puitik dari sebuah tuturan. Ada kebaruan dan menghindari kebosanan dengan menggunakan kalimat biasa. Membuat sesuatu yang sebenarnya mati/tak bernyawa dan dapat berperilaku sebagai manusia, sesuatu yang sebenarnya abstrak menjadi konkret, nyata dan dinamis sesuatu yang hanya fenomena alam bisa menjadi hidup/bernyawa dan sebagainya.

c) Menghindari monoton Cara bahasa yang monoton akan menghasilkan kebosanan sehingga menghadirkan sesuatu yang tidak menarik.

#### b. Jenis Metafora

Menurut Ullman: 1962 (dalam Subroto, 2011) membedakan jenis metafora menjadi tiga kategori sebagai berikut:

1) Metafora antropomorfik, sebagian besar tuturan atau ekspresi yang mengacu pada benda-benda tak bernyawa dilakukan dengan mengalihkan dari makna atau nilai-nilai yang dimiliki manusia. Misalnya “paru-paru kota”. Tuturan tersebut dikenakan kepada kota. “paru-paru” adalah organ manusia yang amat penting untuk bernafas yang membuat manusia tetap hidup. Dalam tuturan ini “paru-paru”

dipakai untuk mengacu pada taman atau wilayah hijau disuatu perkotaan.

- 2) Metafora kehewanan, metafora ini menggunakan hewan atau bagian tubuh hewan untuk pencitraan sesuatu yang lain. Pada umumnya didasarkan atas kemiripan bentuk yang cukup jelas misalnya untuk mengumpat atau memarahi seseorang karena perbuatannya maka digunakan tuturan metafora seperti kata-kata “kerbau, monyet kamu”. Dalam tuturan ini, seseorang dipadankan sebagai “kerbau atau monyet” karena watak perbuatannya.
- 3) Metafora sinestesis, metafora jenis ini pada dasarnya adalah suatu pemindahan atau pengalihan dari pengalaman yang satu ke pengalaman yang lain, atau dari tanggapan yang satu ketanggapan yang lain. Misalnya, pengalihan dari sesuatu yang bersifat suara ke sesuatu lain ke wilayah penglihatan, atau wilayah yang berkaitan dengan perabaan ke sesuatu yang bersifat suara. Contoh: kulihat suara. “suara” secara umum adalah sesuatu yang biasa didengar, namun dalam tuturan ini “suara” suara diperlakukan sebagai sesuatu yang “dilihat”. Contoh lain: kehadirannya disambut dengan senyuman yang manis, pahit getirnya kehidupan, matanya sejuk menatapku, dan sebagainya.

#### 4. Definisi Makna

Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa saja yang kita tuturkan. Pengertian dari makna sangatlah beragam. Ferdinand de Saussure mengungkapkan, sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Chaer, makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik. Chaer (1994)

Terkait dengan hal tersebut, Aminuddin mengemukakan bahwa makna merupakan hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti. Aminuddin (1998)

Makna sebagai penghubung bahasa dengan dunia luar sesuai dengan kesepakatan para pemakainya sehingga dapat saling dimengerti. Manusia kadang memakai bahasa tubuh, atau isyarat dalam berbicara. Walau tidak mengeluarkan bunyi, lawannya akan datang dengan cepat memahami tujuannya. Ini merupakan suatu bukti bila pada dasarnya manusia sudah menjalin hubungan dengan makna beserta saudaranya dan tentunya tidak akan kesulitan memahami apa yang menjadi tujuan dan hakikat dari makna.

Georgies, salah satu tokoh Shopis Yunani, berpendapat apa yang dilontarkan dalam kata-kata, berarti itulah yang dikeluarkan, tidak ada pengalihan ide-ide atau konsep-konsep bersama secara langsung dari suatu pikiran ke pikiran lain. Kaum Empirisme, seperti Hume, percaya bila kata-kata memberi nama pada ide-ide merujuk pada benda. Bahasa adalah medium yang mendistorsi karena kata-kata adalah pengganti ide-ide yang membingungkan. Dani Cavallaro (2004)

Menurut kaum Idealis, bahwa manusia membentuk dunia dengan memahaminya lewat kata, akibatnya hubungan bahasa dan dunia terputus.

Bahasa dengan pemikiran berdiri sendiri dengan orang yang memahami berperan aktif dalam mengkonstruksi dunia. Dalam Semiologi ada sebuah catatan menarik untuk penggalan makna dalam bahasa. Hubungan antara yang tersurat dan tersirat dijelaskan secara mudah, dan oleh Roland Barthes, Semiologi dipakai untuk memotret model-model mitos, sebab mitos memakai bahasa dalam mewujudkan idenya. Semiologi mengandalkan dua istilah, penanda dan petanda. Ini berkenaan dengan objek yang menjadi bagian dari kategori yang berlainan, dari itu kita harus berhati-hati sebab dalam bahasa keseharian. Ada yang mengatakan Semiologi tidak dihadapkan dengan dua istilah, melainkan tiga istilah. Sebab yang kita pahami bukan hanya satu istilah yang diikuti oleh istilah lain, melainkan hubungan yang menyatukan istilah-istilah tersebut. Ketiga istilah tersebut adalah penanda, petanda, dan tanda. Barthes (2004)

#### **5. Keunikan Masyarakat Kajang**

Keanekaragaman suku-bangsa di Indonesia memungkinkan adanya pola-pola budaya dengan sistemnya masing-masing pada tiap daerah. Dan itu melahirkan pola berpikir dan bertindak laku menghadapi lingkungan dan alam di dalam proses hidup dan kehidupan pendudukan.

Di antara suku bangsa yang ada, di provinsi Sulawesi Selatan, Kabupaten Bulukumba, Kecamatan Kajang, terdapat satu kelompok masyarakat yang kokoh memegang tradisinya. Mereka mempertahankan pola yang dilahirkan oleh sistem nilai budaya warisan nenek moyangnya dan

cenderung kurang ( atau lamban ) menerima, bahkan sebagaian ditolak sama sekali hal - hal baru.

Suku Kajang merupakan salah satu suku tradisional, yang terletak di Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan. Letaknya sekitar 200 km arah timur Kota Makassar. Daerah Kajang terbagi dalam 8 desa, dan 6 dusun. Kajang di bagi dua secara geografis, yaitu Kajang dalam (mereka disebut *tau Kajang*) dan Kajang luar (orang-orang yang berdiam di sekitar suku Kajang yang relatif modern, mereka disebut *tau lembang*)

Daerah Kajang luar adalah daerah yang sudah bisa menerima peradaban teknologi seperti listrik, berbeda halnya dengan Kajang dalam yang tidak dapat menerima peradaban, itulah sebabnya di daerah Kajang dalam tidak ada listrik bukan hanya itu apabila kita ingin masuk ke daerah kawasan Ammatoa (Kajang dalam) yang tidak diperbolehkan memakai sandal hal ini dikarenakan oleh sandal yang dibuat dari teknologi modern.

Bukan hanya itu bentuk rumah Kajang dalam dan Kajang luar sangat berbeda. Di Kajang luar dapur dan tempat buang airnya terletak di bagian belakang rumah sama halnya dengan rumah-rumah pada umumnya, tidak seperti dengan Kajang dalam (kawasan Ammatoa) yang menempatkan dapur dan tempat buang airnya di depan.

Hal ini dikarenakan pada zaman perang prajurit Kajang sering masuk ke rumah penduduk untuk mencari makan itulah sebabnya dapur dan tempat buang air kecilnya ditempatkan di depan rumah bukan hanya itu agar prajurit juga tidak melihat anak dari pemilik rumah karena prajurit beranggapan apapun yang berada di dalam rumah itu adalah miliknya.

Daerah Kajang juga terkenal dengan hukum adatnya yang sangat kental dan masih berlaku hingga sekarang. Mereka menjauhkan diri dari segala sesuatu yang berhubungan dengan hal-hal modernisasi, kegiatan ekonomi dan pemerintahan Kabupaten Bulukumba. Mungkin disebabkan oleh hubungan masyarakat adat dengan lingkungan hutannya yang selalu bersandar pada pandangan hidup adat yang mereka yakini.

Hitam merupakan sebuah warna adat yang kental akan kesakralan dan bila kita memasuki kawasan Ammatoa pakaian kita harus berwarna hitam. Warna hitam mempunyai makna bagi Masyarakat Ammatoa sebagai bentuk persamaan dalam segala hal, termasuk kesamaan dalam kesederhanaan. Tidak ada warna hitam yang lebih baik antara yang satu dengan yang lainnya. Semua hitam adalah sama.

Warna hitam menunjukkan kekuatan, kesamaan derajat bagi setiap orang di depan sang pencipta. Kesamaan dalam bentuk wujud lahir, menyikapi keadaan lingkungan, utamanya kelestarian hutan yang harus di jaga keasliannya sebagai sumber kehidupan.

a. Budaya Masyarakat Kajang

1) Pakaian Masyarakat Kajang

Dalam kehidupan masyarakat Kajang, wanita diwajibkan bisa membuat kain dan memasak, sedangkan pria diwajibkan untuk bekerja di ladang dan membuat perlengkapan rumah dari kayu. Keahlian membuat perlengkapan dari kayu ini juga merupakan kewajiban bagi kaum pria untuk berumah tangga.

Bagi wanita membuat pakaian merupakan syarat untuk melangsungkan pernikahan, jika tidak mempunyai keahlian membuat pakaian, maka tidak diperbolehkan melangsungkan pernikahan. Proses pembuatannya dilakukan dengan cara tradisional mulai dari pembuatan benang, proses pewarnaan hingga menenunnya menjadi selembar kain.

Masyarakat suku Kajang memakai pakaian serba hitam, mulai dari ujung rambut hingga ke ujung kaki baik perempuan maupun laki-laki. Baju, sarung hitam (*tope leleng*), sorban atau penutup kepala (*passapu*) yang semuanya berwarna hitam bagi laki-laki. Sedangkan untuk perempuan digunakan pakaian yang juga berwarna hitam. Selain itu penggunaan alas kaki juga dilarang. Bagi masyarakat Kajang warna hitam merupakan kesakralan, selain itu warna hitam dianggap sebagai lambang kesederhanaan, persamaan derajat setiap orang di hadapan Tuhan Yang maha Esa, berbeda dengan warna-warna mencolok seperti merah, biru dan kuning yang dianggap suatu kemewahan dan tidak sesuai dengan identitas masyarakat Kajang. Jika kita memasuki daerah Suku Kajang, maka kita harus berpakaian serba hitam juga.

Bagi mereka warna hitam merupakan bentuk persamaan dalam segala hal. Tidak ada warna hitam yang lebih baik dari warna lainnya. Hidup sederhana bagi masyarakat Kajang adalah semacam ideologi yang berfungsi sebagai pedoman dan rujukan nilai dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Secara lebih jelas tallasa

kamase-mase ini tercermin dalam *Pasang* (pesan) sebagai berikut: *Ammmentengko nu kamase-mase, accidongko nu kamase-mase, a'dakkako nu kamase-mase, a'meakko nu kamase-mase* artinya: berdiri engkau sederhana, duduk engkau sederhana, melangkah engkau sederhana, dan berbicara engkau sederhana. *Anre kalumannyang kalupepeang, rie kamae-masea, angnganre na rie, care-care na rie, pammali juku na rie, koko na rie, bola situju-tuju.* Artinya kekayaan itu tidak kekal, yang ada hanya kesederhanaan, makan secukupnya, pakaian yang secukupnya, membeli ikan secukupnya, kebun secukupnya, rumah seadanya. *Pasang* (pesan) ini mengajarkan nilai kebersahajaan bagi seluruh warga masyarakat Kajang, tidak terkecuali Ammatoa, pemimpin tertinggi adat Kajang. Masyarakat adat Kajang sangat konsisten memegang teguh prinsip *tallasa' kamase-mase* ini.

## 2) Bentuk Rumah dan Pola Pemukiman

Bentuk rumah komunitas Ammatoa, hampir sama dengan rumah bugis/Makassar yaitu bentuk rumah panggung dengan *siring/pa'siringang, kale balla/ale bola, dan pammakkang/para,* atau bagian bawah rumah yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan perkakas-perkakas pertanian, tempat untuk menumbuk padi, menenun atau sebagai kandang ternak, seperti kerbau, atau sapi. Bagian badan/tubuh rumah yang ditempati oleh pemiliknya; dan bagian atas rumah yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan bahan makanan (padi atau jagung).

Semua rumah yang terletak dalam wilayah *kamase-masea*, mempunyai bentuk yang serupa. Rumah dengan tiang-tiang yang di tanam berjumlah 16 batang; kale bolaya terdiri atas tiga bagian yang masing-masing di pisahkan oleh *pappamuntulan* yaitu *latta riolo* (tempat untuk tamu), *latta tangnga* (tempat tuan rumah) dan *tala-tala* (tempat tidur kaum Wanita; dan apabila ada penganting baru, maka *tala-tala* yang di buat sejengkal lebih tinggi dari kedua bagian rumah lainnya, dibuat kamar khusus yang disebut *bili'1*); berdinding papan; lantainya terbuat dari bilahan bambu yang diikat satu sama lain disebut *dasere'*; beratap daun rumbia; dapur dan tempat buang air kecil (*pa'bissang*) letaknya pada bagian *latta riolo* sebelah kiri pintu pada bagian ujung atap terdapat “hiasan” menyerupai ekor ayam yang disebut *anjong*.

Bagian demi bagian dari rumah merupakan simbol yang masing-masing mewakili makna tertentu, seperti;

- a) *Pappamuntulan* bermakna bahwa segala sesuatu mempunyai batas-batas, tidak terkecuali tindakan ataupun perbuatan manusia. Adalah tindak pelanggaran bagi seorang tamu yang melewati *pappamuntulan* jika sedang bertamu, kecuali dengan seizin tuan rumah.
- b) Papan untuk dinding rumah dipasang horizontal adalah simbol dari “ jangan menghidupkan sesuatu yang sudah mati” (pohon yang telah dibuat menjadi papan dianggap sudah “mati”, sehingga posisinya tidak boleh vertikal sama seperti ketika masih

hidup. Ini bermakna larang bertindak yang tidak sesuai dengan kenyataan.

- c) Tiang yang tidak dilubang adalah simbol menghindari bahaya. Ini bermakna agar pemilik rumah terhindar dari bahaya berupa penikaman atau bentuk kekerasan lainnya yang dapat menyebabkan “lubang”
- d) Tiang yang ditanam mempunyai makna bahwa manusia harus selalu berhubungan dengan tanah yang merupakan, “ibu” manusia.
- e) Letak dapur di depan maksudnya, agar tamu mengetahui persiapan tuan rumah. Maksudnya, apabila dapur dinyalakan itu pertanda tamu akan dijamu. Dan sebaiknya jangan pulang. Versi lain menyebutkan bahwa penempatan dapurnya pada bagian depan agar orang bisa melihat bahwa yang dimakan oleh pemilik rumah bukan dari hasil yang tidak halal. Oleh sebab itu tidak perlu disembunyikan.
- f) Tiang ditanam mempunyai makna bahwa manusia harus menyatu dengan tanah yang menjadi sumber hidup kehidupan. Tanah (Bahasa konjo: *buttai*) adalah “*anringta*”.
- g) Tempat cuci kaki /buang air kecil diletakka pada bagian depan rumah, mempunyai makna bahwa setiap masalah harus dihadapi dengan kepala dingin.
- h) Dapur yang juga terletak pada bagian depan sebab “*anjo tubattua parallui naumbu-umbui api*”. agar tamu segera tahu kesiapan

tuan rumah menjamu. Menolak jamuan menyebabkan tuan rumah tersinggung atau merasa terhina.

- i) Baik tiang untuk baris maupun lajur (*saluru'*) rumah berjumlah 4. Simbol ini mempunyai makna bahwa orang yang sudah berkeluarga diapit oleh 4 orang tua, yaitu bapak, ibu dan kedua mertua.

Pada zaman dahulu, pola pemukiman komunitas *Ammatoa* menampilkan ciri tersendiri, berbenda dengan pola pemukiman Bugis/Makassar yang kebanyakan mengikuti aliran sungai atau rumah didirikan berderet sepanjang jalan atau saling berhadapan, dalam hal menempatkan rumahnya, mereka memiliki arah ketinggian.

*Addalle mae ri bulu'a anre' na haji punna addalle mae ri alluka.* Artinya, menghadap ke gunung tidak baik bila berhadapan dengan lembah.

Penempatan rumah seperti ini bermakna agar rezki yang berasal dari *Tu Rie' A'ra na* (ia dianggap berdiam diatas ketinggian) dapat diterima secara langsung tanpa “singgah di tempat lain” yang dapat menyebabkan rezki itu “tercemar”. Tidak murni atau haram.

Pola pemikiran seperti disebutkan tadi hampir tidak terlihat lagi, kecuali di Dusun Benteng, tempat berdiam *Ammatoa*. Sekian jauh dari wilayah inti, pola pemukiman memanjang atau berderetan disebelah menyebelah jalan.

Khusus di Benteng sebagai daerah inti wilayah naungan Ammatoa, pola pemukiman yang berkelompok dan menghadap ke Barat, hal ini erat kaitannya dengan kepercayaan *patuntung*.

### 3) Proses Pernikahan Masyarakat Suku Kajang

Dalam hal perkawinan, masyarakat adat Tana Toa terikat oleh adat yang mengharuskan menikah dengan sesama orang dalam kawasan adat. Jika tidak maka mereka harus hidup di luar kawasan adat, pengecualian bagi pasangan yang bersedia mengikuti segala aturan dan adat-istiadat yang berlaku di dalam kawasan adat. Prosedur pernikahan masyarakat adat Kajang *Ammatoa* dimulai dengan cara lamaran oleh wali pihak laki-laki kepada pihak perempuan, hal itu dikarenakan dalam silsilah keluarga garis keturunan menganut sistem patrilinear atau kesetiaan yang mengikuti darah ayahnya.

Dalam acara lamaran tersebut, wali perempuan menanyakan silsilah keturunan calon mempelai laki-laki kepada walinya. Adapun mahar yang diberikan berdasarkan silsilah keturunan yang mempunyai adat tersendiri yaitu: *Sunrang Tallu* (3 ekor kerbau) dan *Sunrang Kati* (4 ekor kerbau), *Sunrang Lima* (5 ekor kerbau) dan *Sunrang Tujuh* (7 ekor kerbau). *Sunrang* berarti mahar. Apabila mahar yang berupa *Sunrang* beberapa ekor kerbau, maka banyaknya uang telah terpahamkan oleh pihak laki – laki. Sedangkan mas kawin berupa Lima *Tai'* (untung keluarga keturunan pemangku adat) dan empat *Tai'* (untuk masyarakat biasa). Setelah itu, maka tentukanlah

hari resepsi pernikahan. Rangkaian resepsi pernikahan selama dua hari dua malam dengan konsep yang berlandaskan adat istiadat dan budaya Kajang *Ammatoa* secara turun temurun. Adapun baju adat yang digunakan pada saat pernikahan yaitu *baju Pokki'* (baju pendek). Setelah resepsi pernikahan dan akad nikah berlangsung, maka kedua mempelai sudah sah menjadi pasangan suami istri. Hal yang paling penting untuk mereka jaga adalah "harus mempertahankan hak dan keturunan". Adapun simbol bahwa di suatu rumah telah diadakan acara pernikahan yaitu diikatkannya tanduk kerbau pada tiang dalam rumah mereka berapa pun jumlah tanduk yang diikat, sekian kali pun pada rumah tersebut telah diadakan pernikahan (*Galla Pantama*).

#### 4) Proses Pemakaman Masyarakat Suku Kajang

Apabila ada keluarga yang meninggal, maka salah seorang keluarga yang ditinggalkan melaporkan kepada *Ammatoa* atau kepada *Ombo* (istri *Ammatoa*) apabila *Ammatoa* sedang 3.22. acara: (1) *Mappilo* (meratap apabila ada keluarga yang meninggal). Akan tetapi jenazah baru boleh ditangisi pada saat setelah dikuburkan. (2) *Pa'nganro* (upacara keselamatan) dilaksanakan setelah tiga bulan meninggalnya. (3) *Asse're-se're/ A dunga'* (berkumpul-kumpul) dilaksanakan selama 100 hari meninggalnya. (4) *A'dangang* selama 2 hari 2 malam, dilaksanakan setelah mengadakan *Asse're - se're/A dunga'* (5) *Addingingi* yaitu tolak bala dengan meminta pertolongan kepada *Turiek Arakna* (dilaksanakan setelah *A'dangang*). Keluarga

yang ditinggalkan, hanya akan menggunakan sarung, sebagai tanda duka yang mendalam hingga hari ke-100

## 6. *Pasang Ri Kajang*

*Pasang* adalah kumpulan pesan-pesan, petuah-petuah, petunjuk-petunjuk dan aturan-aturan bagaimana seseorang menempatkan diri terhadap makro dan mikro kosmos tentang tata cara menjalin harmonisasi alam – manusia – Tuhan. *Pasang* merupakan sistem nilai yang menjadi pedoman tertinggi bagi komunitas dalam mana ia mengkonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan, baik yang berorientasi kedunia maupun keakhirat.

Dalam fungsi demikian, *pasang* menjadi ukuran apakah sesuatu itu “baik” atau “buruk”, atau apakah sesuatu itu “boleh” atau “tidak”, atau apakah sesuatu itu akan “ditinju” atau sebaliknya akan “dilawan”. Pilihan di atas bertentangan-bertentangan akan ditetapkan oleh komunitas melalui rekomendasi nilai-nilai yang di pasangkan.

Kedudukan *pasang* yang sedemikian tinggi ini akan dikarenakan isi yang dipasangkan sudah tersusun sedemikian rupa atau sudah ada sejak Mula Tau sebagai cikal bakal manusia yang sekaligus pula adalah “wakil” *Tu Rie’ A’ra’na* di bumi; dan mendapatkan penambahan-penambahan dari generasi ke generasi berikutnya melalui orang-orang yang mendapatkan Ilhan dari *Tu Rie’ A’ra na*. dengan demikian “isi” *pasang* tak lain adalah gagasan-gagasan keilahian *Tu Rie’ A’ra na* dan di sampaikan kepada manusia melalui pilihannya. Maka apabila pasang dalam fungsinya sebagai sistem nilai-budaya, ia menciptakan peran (sikap dan kelakuan) komunitas di dalam

menghadapi masyarakat dan lingkungannya; sedangkan dalam fungsi sebagai sistem nilai-kepercayaan (sistem nilai-budaya yang diperlengkapi simbol-simbol suci, emosi keagamaan dan memiliki kekuatan menghukum atau sanksi yang keramat). *Pasang* melahirkan sikap mental warga komunitas terhadap kekuatan gaib yang berada di dirinya, serta tata cara memperlakukannya dan membentuk keyakinan atas semua hal tersebut.

Kedua bentukan nilai dalam *pasang* dilandasi oleh semangat *kamase-masea*. Yakni sikap serba penyerahan diri kepada *Tu Rie' A'ra na*. semua hal (tujuan dunia dan tujuan akhirat) senantiasa di harapkan agar berjalan sebagaimana yang dikehendaki *Tu Rie' A'ra na* tanpa menonjolkan keinginan komunitas (menyerahkan sepenuhnya kepada kehendak *Tu Rie' A'ra na*).

*Pasang* yang memuat nilai-nilai “*kunne*” yakni pedoman dalam mana komunitas terpedoman dalam menghadapi kehidupan keduniaan, tetapi dengan inti atau tujuan utama untuk “*konjo mage*” (suatu kehidupan yang diharapkan akan serba berkecukupan atau koasa’). *Koasa’* di hari kemudian adalah tujuan *kaallo anjorengang* atau tujuan di dalam gaib, yakni *kalumannyang ri allo ri bokona Tu Rie' A'ra' na*.

Ide-ide spiritual untuk tujuan keduniaan membentuk pola hidup *akkamase-mase* untuk tujuan keakhiratan melalui kepercayaan patuntung membentuk keyakinan adanya kehidupan lain (yang kekal) sesudah berakhiratnya kehidupan dunia:

*Inne linoa pammari-marianji*

*A hera' pammantangang kara'kang*

(dunia ini hanya tempat persinggahan. Hari kemudian adalah kehidupan yang kekal/abadi).

Dan untuk dapat memasuki kehidupan serba berkecukupan nanti, dibutuhkan 'sikap khusus'.

Yang dimaksud 'sikap khusus' adalah sikap serba penyerahan diri dan membebaskan diri keinginan memaksakan kehendak (*kamase-masea*):

*Ammentengko nukamase-masea , accidongko nukamase-masea, addakkako nukamase-masea, a'mea' nukamase-masea.*

(berdiri engkau *kamase-masea*, duduk engkau *kamase-masea*, berjalan engkau *kamase-masea*, berbicara engkau *kamase-masea*).

Didalam suasana batin serba *kamase-masea* itulah komunitas *Ammatoa* menyerahkan diri:

*Appisona mange ri Tu Rie' A'ra na*

(pasrah sepisah pasrahnya kepada *Tu Rie' A'ra na* )

Dan bermohon atas segala sesuatu yang dikehendaknya kepada *Tu Rie' A'ra na*

*Angngere-ngera mange ri Tu Rie' A'ra na*

(memohon perkenaan *Tu Rie' A'ra na*)

Sebab terjadinya segala sesuatu harus atas kehendaknya dan perkenaan:

*Anjo Tu Rie' A'ra na ia ngase' na anukajariangnga ri bahonna linoa, ia pangnga'rakkangi. pangnga'rakkangnapi nakulle a'jari. Kite tau linoa angngera-ngeraji pakulleta.*

*Nisareta pangngerata iyareka tanisareta pangngerata iyamintu  
Tu Rie' A'ra' na appa'tantui.*

(yang menciptakan segala sesuatunya di dunia ini *adalah Tu Rie' A'ra'na*. kehendaknyalah yang menyebabkan segala sesuatu ada. Kita manusia hanya memohon kepadanya. Apakah permohonan itu dikabulkan atau tidak, *Tu Rie' A'ra na* yang menentukan)

Ide-ide spiritual ini kemudian menjadi sistem kepercayaan, yakni kepercayaan *patuntung* dengan sistem-sistemnya yang khusus mengatur tata cara atau operasional sistem-sistemnya yang khusus mengatur tatacara atau operasional sistem-sistem itu, sehingga menjadi wadah “penghubung” komunitas, alam dan *Tu Rie' A'ra na*.

Adanya sistem kepercayaan yang nilai ajarannya berasal dari *pasang* menyebabkan komunitas senantiasa berpegang pada aturan-aturan *Tu Rie' A'ra na*. termasuk keharusan berkamase-masea dalam melaksanakan aturan-aturan tersebut.

*Kamase-mase* meliputi tendensi keduniaan (aspek fisik) berupa kehidupan yang *ganna'mi* dan tendensi keakhiratan (aspek spiritual), yaitu suasana kejiwaan atau kebatinan yang syahdu, dengan harapan agar *Tu Rie' A'ra na* memberi balasan atau imbalan ke-koasa-an.

Inilah aspirasi tertinggi komunitas *ammatoa*, suatu gagasan bahwa melalui hidup *anre' bakka teka'na* (“tidak dilandasi nafsu keinginan”) di dunia akan di balas oleh *Tu Rie'A'ra na* di hari kemudian berupa kehidupan yang serba ada, mewah dan serta berkecukupan.

Kepercayaan terhadap adanya kehidupan “kedua” dalam kepercayaan patung adalah dalam rangka mempertanggung jawabkan *lima batu ri Tu Rie’ A’ra na* (aspek rohani manusia), *appa’ batu ri ammanng*, *appa batu ri anrong* (aspek jasmani manusia).

Keseluruhan aspek-aspek tersebut tidak begitu saja dipergunakan manusia, akan tetapi disertai pertanggungjawaban manusia atas penggunaannya.

Dalam kepercayaan patung, aspek rohani itu terdiri dari : mata, telinga, hidung dan nyawa; aspek jasmani yang berasal dari bapak terdiri dari bulu, kulit, kuku dan tulang (yang keras-keras simbol dari laki-laki) dan yang berasal dari ibu adalah darah, daging, urat-urat dan otot ( “yang lembek” simbol perempuan ).

Manifestasi pertanggungjawaban terhadap aspek-aspek kemanusiaan tersebut di dunia berupa pengadilan atau mengarahkannya kepada hal-hal yang baik, yaitu :

*Rimangngitteta haji’*

*Rimallanggeretta haji’*

*Rimanggaratta haji’*

*Ripauta haji’*

*Ripa’pisa’rinta haji’*

(Melihat yang baik

mendengar yang baik

mencium yang baik

berbicara yang baik

merasa yang baik)

Dan aspek rohani yang dipergunakan untuk hal-hal yang baik dengan sendirinya mempengaruhi aspek-aspek jasmani, sebab:

*Tanning battu ri atiyya*

*Lunta' battu ri atiyya*

*Pa' battu ri atiyya*

(“manis”, “baik”, dan “pahit” bersumber dari dalam hati)

Apabila seseorang tidak memanfaatkan aspek kemanusiannya kepada hal-hal yang baik, maka setelah meninggal arwahnya tidak diterima *Tu Rie' A'ra na* dan “tarombang-ambing sepanjang masa” atau menurut pasang : *naiko nu turi', naungko nu lampo bangngi* (“kalau naik menjadi kera, bila turun menjadi babi”).

Bagi mereka yang mempertanggungjawabkan aspek-aspek dirinya sudah tersedia imbalan untuknya, demikian pula sebaliknya, *Tu Rie' A'ra na* telah menyediakan sanksi bagi mereka yang tidak bisa mempertanggungjawabkannya.

Perwujudan memanfaatkan aspek kemanusiaan seseorang bagi komunitas *Ammatoa* adalah dengan melalui cara *akkamase-masea*. Cara ini menurut mitos komunitas sesuai dengan perjanjian antara *Tu Rie' A'ra na Mariolo*. Dalam perjanjian itu, *Tu Mariolo* diberi kebebasan memilih takdir atas diri dan keturunannya ( manusia yang berdiam di tana *kamase-masea*), yaitu apakah memilih untuk hidup berkecukupan di dunia tetapi dengan resiko dapat “tuna” dihari kemudian sebab *bakka' teka' na ri lino* cenderung

mudah menjerumuskan manusia kedalam dosa; atau hidup *tuna nu kamase-masea ri lino mingka ri ahera'* (hidup *kamase-masea* di dunia tetapi di hari kemudian hidup serba berkecukupan). Dalam perjanjian itu *Tu Mariolo* memilih yang kedua.

Jadi *kamase-masea* bagi komunitas *Ammatoa* mengandung dua pengertian. Pertama, hidup dengan cara demikian di dunia untuk memperoleh *koasa' ri ahera'*; dan yang kedua, pilih hidup dengan cara itu adalah dalam rangka menghormati perjanjian antar *Tu Mariolo* dengan *Tu Rie' A'ra na.*

## B. Penelitian yang Relevan

Pada dasarnya beberapa hasil penelitian yang dilakukan terkait penggunaan metafora. Sebelumnya ada beberapa peneliti lain yang telah mencoba meneliti konteks ini. Namun pada penelitian ini peneliti mencoba mengangkat rumusan masalah yang baru pertama kali dilakukan.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Raodah (2021) yang berjudul "*Pasang ri Kajang: Nilai-Nilai Luhur Kepercayaan Komunitas Adat Kajang Di Kabupaten Bulukumba*" Raodah menyimpulkan Pada dasarnya nilai-nilai *Pasang ri Kajang* yang menjadi aturan adat, norma-norma sosial dan pedoman hidup komunitas adat Kajang adalah dengan melihat perilaku orang Kajang dalam berinteraksi di lingkup sosial komunitas adat ini. *Pasang ri Kajang*, bukan hanya sebagai tuntunan yang melahirkan nilai-nilai luhur yang berkaitan dengan hubungan manusia

dengan Tuhannya (*Tu rie Arakna*), nilai-nilai luhur antara manusia dengan manusia dan nilai-nilai luhur manusia dengan alam, melainkan nilai- nilai tersebut berimplementasi dengan karakter dan jati diri orang Kajang. Sedangkan penelitian penulis berfokus pada pelestarian budaya lokal masyarakat Kajang.

Kedua, penelitian yang dilakukan Auliatur Rahmah (2022) yang berjudul Analisis Penggunaan Majas Metafora Pada Tuturan Masyarakat Aceh. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa jenis majas metafora yang digunakan dalam tuturan masyarakat di Desa Kuala Peudawa Puntong, Kecamatan Idi Rayeuk, Kabupaten Aceh Timur yaitu majas metafora bercitra antropomorfik sebanyak sebelas ujaran (34%), majas metafora bercitra hewan sebanyak delapan ujaran (25%) , majas metafora bercitra abstrak ke konkret sebanyak sembilan ujaran (28%) dan majas metafora bercitra sinestesia sebanyak empat ujaran (12%). Jenis-jenis majas metafora tersebut tanpa disadari sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari pada saat berinteraksi atau berkomunikasi. Berdasarkan hasil penganalisisan dan deskripsi data yang telah dilakukan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat menggunakan majas metafora dengan tujuan untuk mempermudah masyarakat dalam menyebut suatu kata, dengan kata lain penggunaan majas metafora sangat berfungsi untuk mengatasi kekurangan atau keterbatasan pilihan kata. Selain itu penggunaan majas metafora terkadang juga berfungsi sebagai

salah satu majas yang digunakan dalam bersenda gurau dan juga membantu membuat tuturan masyarakat tersebut menjadi lebih menarik untuk didengar.

Ketiga, Jurnal karya Basrah Gising (2012) yang berjudul “Simbolisme Dalam Tradisi Lisan *Pasang Ri Kajang*: Tinjauan Semiotik”. Dalam penelitiannya Gising memaparkan bahwa *Pasang ri Kajang* yang disampaikan dari mulut ke mulut (oral tradition) sejak ribuan tahun yang lalu memiliki kesamaan konsep dengan prinsip-prinsip ekologi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Pasang ri Kajang* merupakan kumpulan sistem pengetahuan lokal (*local knowledge*) mengandung hukum-hukum lingkungan berupa kearifan-kearifan lokal (*local wisdoms*). Keseluruhan konsep sirkulasi hidrologi (kondensasi, presipitasi, evaporasi, perlokasi, evapontranspirasi, dan transpirasi) juga terdapat di dalam pasal-pasal *Pasang ri Kajang*. Sedangkan penelitian penulis berfokus pada metafora pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti sebenarnya dalam pelestarian budaya lokal masyarakat Kajang.

Keempat, Jurnal karya Nur Hidayah Rusli dan Indah Evatul Djannah yang berjudul “Pola Gaya Bahasa Dan Kearifan Lokal Dalam Pelestarian Budaya Serta Adat Istiadat Masyarakat *Ammatoa* Suku Kajang Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan”. Dalam Penelitiannya mereka menyimpulkan bahwa Pola gaya bahasa masyarakat di kawasan adat *Ammatoa*, baik secara verbal maupun nonverbal terjadi ketika mereka berkomunikasi dengan sesama masyarakat serta dengan Tuhan dan alam. Persamaan yang

dilakukan sebenarnya dengan yang akan penulis lakukan adalah sama-sama mengkaji nilai-nilai yang terdapat dalam *pasang ri Kajang*. Penulis mengkaji dari segi bahasa metafora mencakup jenis dan fungsi yang meliputi. Jenis metafora yaitu metafora antropomorfik, metafora kehewanan, metafora sinestesis. Serta mengkaji fungsi metafora yaitu fungsi leksikon, fungsi ekspresif, dan menghindari cara bahasa yang monoton.

### C. Kerangka Pikir

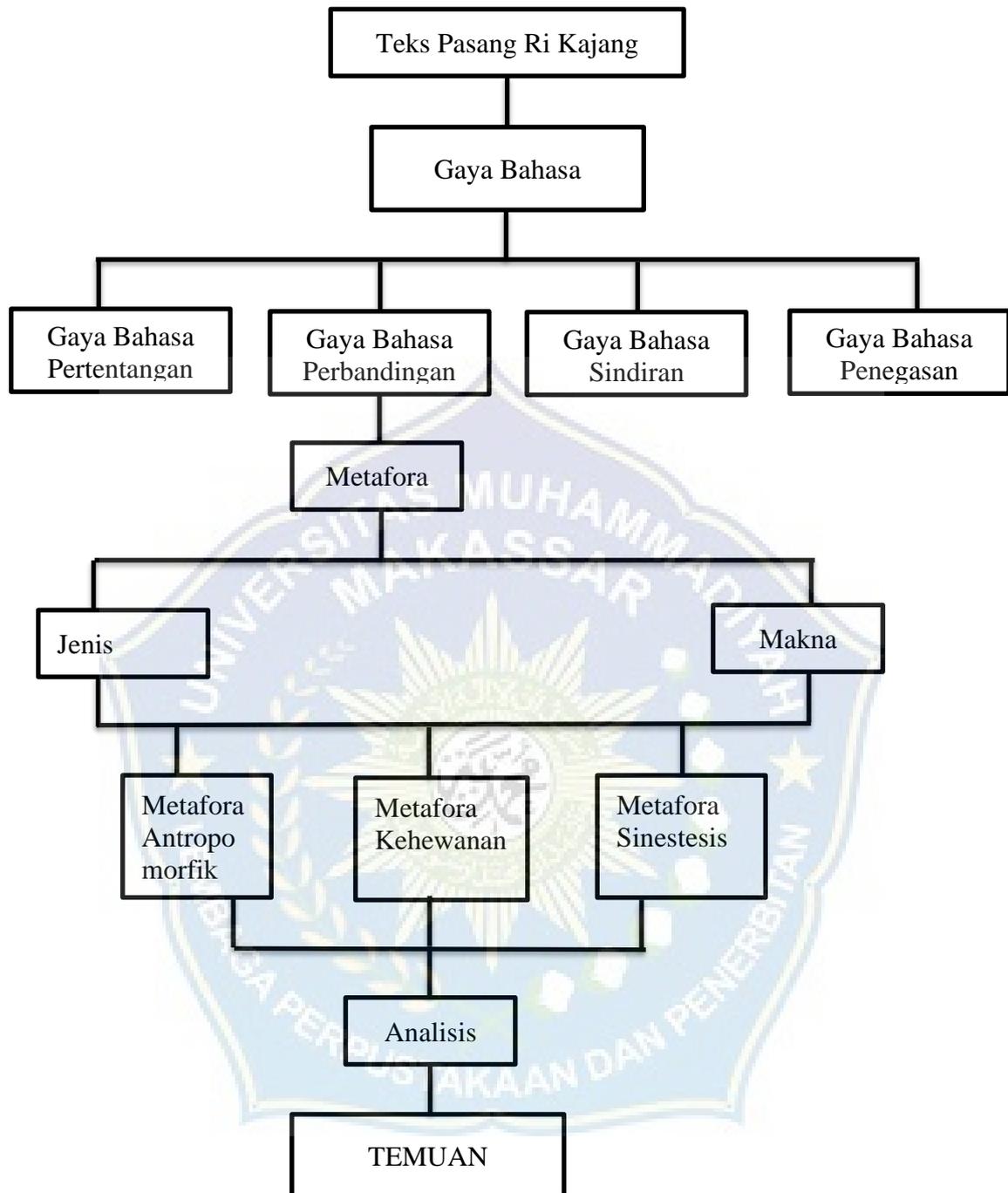
Berdasarkan uraian dan tinjauan pustaka di atas, berikut ini akan diuraikan kerangka pikir sebagai landasan dalam membahas masalah dan untuk mengarahkan penelitian dalam mengumpulkan data, mengolah data, dan memecahkan masalah. Adapun landasan berpikir dan kerangka pikir yang dimaksud ialah metafora *pasang ri kajang* dalam pelestarian budaya lokal masyarakat kajang. Bagian ini akan diuraikan beberapa hal yang dijadikan penulis sebagai landasan berpikir selanjutnya. Landasan berpikir yang dimaksud akan mengarahkan penulis untuk menentukan data dan informasi dalam penelitian ini guna memecahkan masalah yang telah dipaparkan, untuk itu akan diuraikan secara rinci landasan berpikir yang dijadikan pegangan dalam penelitian ini.

Dalam teks *pasang ri kajang* mengandung gaya bahasa. Gaya Bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran dan perasaan batin yang hidup melalui bahasa dan khas dalam bertutur untuk memperoleh efek-efek tertentu sehingga apa yang dinyatakan menjadi jelas dan mendapat arti yang pas.

Dalam penelitian ini teks *pasang ri* kajang dijadikan sebagai sumber data, teks tersebut kemudian dianalisis berdasarkan gaya bahasa yang terdiri atas gaya pertentangan, perbandingan, sindiran dan penegasan. Dari keempat gaya bahasa tersebut dipilih gaya bahasa perbandingan untuk menjelaskan bagaimana Metafora dalam teks *Pasang ri* kajang tersebut kemudian gaya bahasa metafora tersebut dianalisis berdasarkan jenis dan makna teks pasang ri kajang untuk menghasilkan temuan dalam penelitian ini.

Gaya bahasa terbagi menjadi empat yaitu (1) gaya bahasa pertentangan (2) gaya bahasa perbandingan (3) gaya bahasa sindiran (4) gaya bahasa penegasan. Salah satu bentuk gaya bahasa perbandingan yaitu majas metafora. Metafora adalah gaya bahasa yang digunakan sebagai kiasan yang secara eksplisit mewakili suatu maksud lain berdasarkan persamaan atau perbandingan.

Jenis gaya bahasa terbagi menjadi tiga yaitu (1) antropomorfik (2) kehewanan (3) sinestesis. Dan makna teks pasang ri kajang.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan kurang lebih 2 bulan lamanya dan penelitian ini dilakukan di Kawasan Kajang Ammatoa, Kabupaten Bulukumba.

#### **B. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif memiliki ciri-ciri, antara lain: (1) penyajian hasil penelitian berupa penjabaran tentang objek teliti, (2) pengumpulan data dilakukan dalam latar alamiah, (3) peneliti merupakan Instrumen kunci.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena data penelitian berupa jenis dan makna majas metafora yang diucapkan orang-orang Kajang dan buku referensi yang berjudul Potret Manusia Kajang karya Yusuf Akib. Serta menggunakan deskriptif dalam menjelaskan hasil temuan dari penelitian yang dilakukan.

#### **C. Data dan Sumber Data**

##### **1. Data**

Adapun data dalam penelitian ini adalah kata, frasa, klausa, maupun kalimat yang terindikasi memiliki atau mengandung jenis dan makna metafora dalam pasang ri Kajang.

## 2. Sumber Data

a. Berasal dari buku, yang berisi *pasang ri kajang* dengan judul buku Potret Manusia Kajang Karya Yusuf Akib 2003 dicetak di Pustaka Refleksi

b. Menyimak pembicaraan langsung ke sesepuh;

1) Nama : Jamal Muslim

Jenis kelamin : Laki-Laki

Umur : 45

Pekerjaan : Kepala Seksi Pemerintahan

2) Nama : Galla Puto

Jenis Kelamin : Laki - Laki

Umur : -

Pekerjaan : Juru bicara Ammatoa

3) Nama : Ismail

Jenis Kelamin : Laki - Laki

Umur : 29

Pekerjaan : Aktivis sosial budaya

### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah;

#### 1. Studi Pustaka

Peneliti mengumpulkan data dan informasi melalui membaca buku Potret Manusia Kajang

## 2. Teknik Catat

Peneliti mencatat kata, frasa, kalimat yang terdapat jenis dan makna metafora dalam *pasang ri* Kajang.

## 3. Teknik simak

Peneliti menimak penjelasan responden yang terkait jenis dan makna metafora dalam *pasang ri* Kajang.

### **E. Definisi Istilah**

Definisi istilah dalam penelitian ini di definisikan secara operasional. Adapun definisi yang dimaksud sebagai berikut;

#### 1. Jenis metafora;

- a. Antropomorfik, adalah ekspresi yang mengacu pada benda-benda tak bernyawa yang terdapat pada *pasang ri* Kajang
- b. Kehewanan, adalah menggunakan hewan atau bagian tubuh hewan untuk pencitraan sesuatu yang lain yang terdapat pada *pasang ri* Kajang
- c. Sinestesis, adalah suatu pemindahan atau pengalihan dari suatu kelainannya yang terdapat pada *pasang ri* Kajang.

2. Makna adalah hubungan antara ujaran dengan arti sebuah kata.

### **F. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga yaitu;

#### 1. Reduksi data

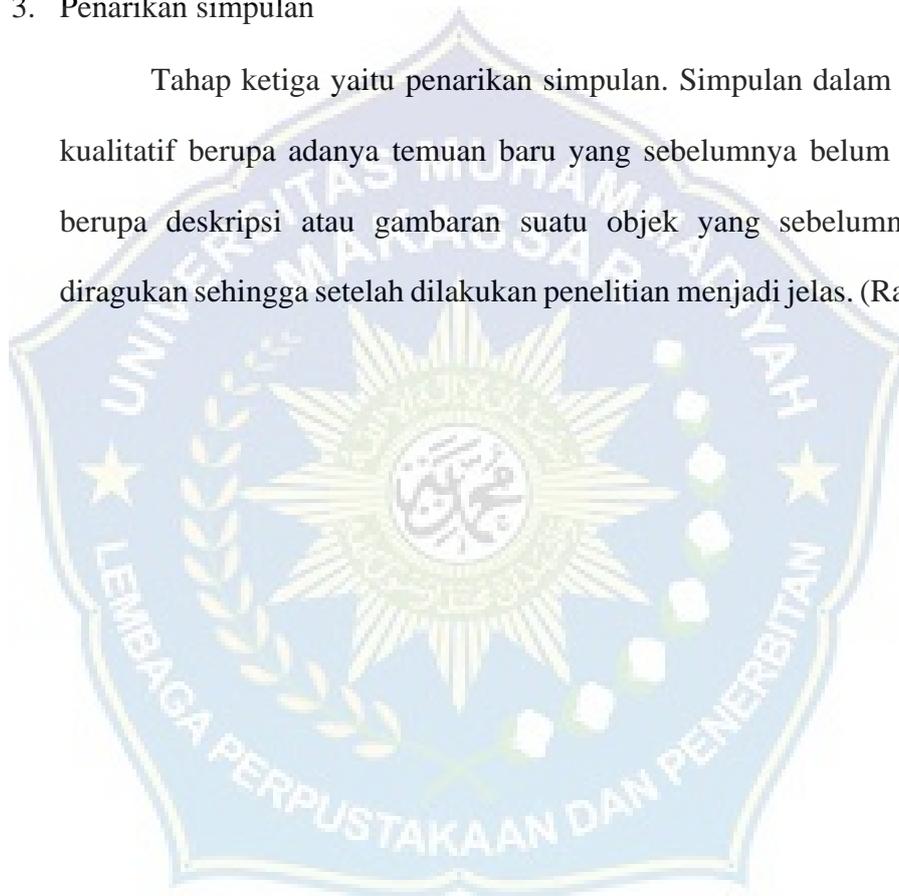
Mereduksi data merupakan merangkum, menentukan suatu hal yang pokok, memusatkan pada hal yang penting. Dalam hal ini peneliti

mengumpulkan jenis dan makna metafora dalam *pasang ri* Kajang.

Penyajian data

2. Sesudah mereduksi data, selanjutnya melakukan pemilihan data untuk mempermudah memahami data yang diperoleh. Peneliti mengelompokkan antara jenis dan makna metafora dalam *pasang ri* Kajang.
3. Penarikan simpulan

Tahap ketiga yaitu penarikan simpulan. Simpulan dalam penelitian kualitatif berupa adanya temuan baru yang sebelumnya belum ada. Baik berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih diragukan sehingga setelah dilakukan penelitian menjadi jelas. (Ratu, 2020).



## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Hasil Penelitian dalam penelitian ini akan diuraikan sebagaimana fokus penelitian. Adapun fokus yang dimaksud dapat dilihat sebagai berikut ini: Jenis Metafora yaitu, antropomorfik, kehumanan, sinestesis. dan makna pada metafora teks *pasang ri kajang*.

#### 1. Jenis Metafora

Metafora adalah pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan. Metafora adalah majas yang mengungkapkan sesuatu secara langsung berupa perbandingan analogis dengan menghilangkan kata seperti layaknya, bagaikan, dan lain-lain.

Menurut Ullman: 1962 (dalam Subroto, 2011) membedakan jenis metafora menjadi tiga kategori sebagai berikut:

##### a. Antropomorfik

Metafora antropomorfik adalah sebagian besar tuturan atau ekspresi yang mengacu pada benda-benda tak bernyawa dilakukan dengan mengalihkan dari makna atau nilai-nilai yang dimiliki manusia.

Berdasarkan hasil penelitian, jenis antropomorfik yang terkandung dalam teks *pasang ri kajang* yaitu terdapat empat data.

**Data 1** : *Bola-bola palettekang, baju-baju pasampeang. Petta kalennu kamaseang kulantu'nu . Naiyya kala'birangnga a'lele cera' minto'I*

Terjemahan: rumah – rumah dapat dipindahkan, baju- baju dapat ditanggalkan. Jaga dirimu kasihi lututmu. Yang dikatakan kekuasaan mengalir bagai darah

Pada data 1 menggunakan kata [rumah] dan [baju] sebagai perbandingan. Data 1 tersebut diketahui sebagai jenis antropomorfik karena menggunakan benda sebagai kata perbandingan.

**Data 2 :** *Inni linio caramenna akhera a*

Terjemahan: dunia ini adalah cerminan dari kehidupan yang akan datang ( Akhirat )

Pada data 2 menggunakan kata [cermin] sebagai perbandingan. Data 2 tersebut diketahui sebagai jenis antropomorfik karena menggunakan benda sebagai kata perbandingan.

**Data 3:** *Rie'ja sallo' se're hattu na rie' batu bintoeng a'dabung battu rate nabuang tu rie' a'ra na ia mi intu anre' kunjo ka'doro' na bassia*

Terjemahan: suatu saat nanti aka ada bintang yang jatuh dari langit atas kehendak yang maha kuasa, disitulah besi akan hilang fungsinya

Pada data 3 menggunakan kata [besi] sebagai perumpamaan. Data 3 tersebut diketahui sebagai jenis antropomorfik karena menggunakan benda sebagai kata perbandingan.

**Data 4:** *Rie'ja sallo' se're hattu ni pasampe baju – bajua na anre' ja tau la jappai*

Terjemahan: suatu saat nanti baju-baju akan berhamburan dan tidak seorangpun yang akan memakai / menyentuhnya)

Pada data 4 menggunakan kata [baju] sebagai perumpamaan. Data 4 tersebut diketahui sebagai jenis antropomorfik karena menggunakan benda sebagai kata perbandingan.

b. Kehewanan

Metafora kehewanan, metafora ini menggunakan hewan atau bagian tubuh hewan untuk pencitraan sesuatu yang lain. Pada umumnya didasarkan atas kemiripan bentuk yang cukup jelas misalnya untuk mengumpat atau memarahi seseorang karena perbuatannya maka digunakan tuturan metafora seperti kata-kata “kerbau, monyet kamu”.

Berdasarkan hasil penelitian, jenis metafora kehewana yang terkandung dalam teks *pasang ri* kajang yaitu terdapat empat data.

**Data 1** : *Ako angngalepeki jangang polong, appapitto' jangang mate*  
 Terjemahan: jangan membawah ayam patah ke tempat aduan dan mengadu ayam mati

Pada data 1 menggunakan kata [ayam] sebagai perumpamaan. Data 1 tersebut diketahui sebagai jenis kehewanan karena menggunakan hewan sebagai kata perbandingan.

**Data 2** : *Ako kalangngere'- langngere', ako kaitte – ittei, ako katappa'- tappa' ri karambu lallang ri asu timuang*

Terjemahan: jangan sembarang mendengar, jangan sembarang melihat, jangan sembarang percaya kepada kerbau yang lewat

Pada data 2 menggunakan kata [kerbau] sebagai perumpamaan. Data 2 tersebut diketahui sebagai jenis kehewanan karena menggunakan hewan sebagai kata perbandingan.

**Data 3** : *Rie' ja sallo' na rie' ulara akkalu' ri dallekang bolanu*

Terjemahan: suatu saat nanti kamu akan melihat ular yang

melingkar di depan rumah mu

Pada data 3 menggunakan kata [ular] sebagai perumpamaan. Data tersebut diketahui sebagai jenis ke hewanan karena menggunakan hewan sebagai kata perbandingan.

**Data 4:** *Anre' kulle taua kalangngere'- langngere' ri asu timuang*

Terjemahan : kita tidak boleh asal mendengarkan pada anjing yang mengaum

Pada data 4 menggunakan kata [anjing] sebagai perumpamaan. Data tersebut diketahui sebagai jenis ke hewanan karena menggunakan hewan sebagai kata perbandingan.

**Data 5:** *Tala kulle di tunu bania, nasaba' injo mi bania pappadana taua*

Terjemahan: jangan membakar lebah, sebab lebah itu seperti manusia

Pada data 4 menggunakan kata [lebah] sebagai perumpamaan. Data tersebut diketahui sebagai jenis ke hewanan karena menggunakan hewan sebagai kata perbandingan.

### c. Sinestesis

Metafora sinestesis, metafora jenis ini pada dasarnya adalah suatu pemindahan atau pengalihan dari pengalaman yang satu ke pengalaman yang lain, atau dari tanggapan yang satu ketanggapan yang lain. Misalnya, pengalihan dari sesuatu yang bersifat suara ke sesuatu

lain ke wilayah penglihatan, atau wilayah yang berkaitan dengan perabaan ke sesuatu yang bersifat suara.

Berdasarkan hasil penelitian, jenis metafora sinestesis yang terkandung dalam teks *pasang ri* kajang yaitu terdapat empat data

**Data 1:** *Parallu ri jaga pasulu sa'ra ya, a'lalangna nu jaga sa'ra nu kau pata. Punna nu pansulu talia mi kau pata, ia ngase na tau a pata.*

Terjemahan: perlu di jaga bicara mu, suara mu yang masih di dalam hatimu Itu adalah milikmu, namun apabila kau mengeluarkan suara hatimu maka itu bukan milikmu lagi, suara mu adalah milik semua orang yang mendengarnya

Pada data 1 menggunakan kata [suara] sebagai perumpamaan.

Data tersebut diketahui sebagai jenis sinestesis karena menggunakan indra sebagai kata perbandingan.

**Data 2:** *Ako kalangngere' - langngere', ako kaitte – ittei, ako katappa' - tappa' ri karambu lallang ri asu timuang*

Terjemahan: jangan sembarang mendengar, jangan sembarang melihat, jangan sembarang percaya kepada kerbau yang lewat)

Pada data 2 menggunakan kata [mendengar] dan [melihat] sebagai perumpamaan. Data tersebut diketahui sebagai jenis sinestesis karena menggunakan indra sebagai kata perbandingan.

**Data 3 :** *Rimangngitteta haji' , rimallangngeretta haji', rimangngaratta haji' , ripauta haji' , ripa' pisa'rinta haji'*

Terjemahan: melihat yang baik, mendengar yang baik, mencium yang baik, berbicara yang baik, merasa yang baik

Pada data 3 menggunakan kata [mendengar] sebagai perumpamaan. Data tersebut diketahui sebagai jenis sinestesis karena menggunakan indra sebagai kata perbandingan.

**Data 4 :** Tanning *battu ri atiyya, lunta' battu ri atiyya, pa' battu ri atiyya*

Terjemahan: manis, baik, dan pahit bersumber dari dalam hati

Pada data 4 menggunakan kata [manis], [pahit] sebagai perumpamaan. Data tersebut diketahui sebagai jenis sinestesis karena menggunakan indra perasa sebagai kata perbandingan.

## 2. Makna Metafora pada Teks *Pasang Ri Kajang*

Makna merupakan hubungan antara ujaran dengan arti dalam sebuah kata. Sederhananya, makna adalah maksud yang terkandung dalam sebuah kata. Yang dimaksud makna dalam penelitian ini adalah metafora dalam teks *pasang ri kajang*

- a. *Bola – bola palettekang, baju – baju pasampeang. Petta kalennu kamaseang kulantu'nu . Naiyya kala'birangnga a'lele cera' minto'I* (rumah – rumah dapat dipindahkan, baju- baju dapat ditanggalkan. Jaga dirimu kasihi lututmu. Yang di katakana kekuasaan mengalir bagai darah)

*Pasang* ini bermakna memberi peringatan kepada orang- orang yang memiliki kekuasaan bahwa tak selamanya kekuasaan itu dimiliki sebab a'lele cera' minto'i, ( akan berpindah seperti darah yang mengalir dalam tubuh)

- b. *Inni linio caramenna akhera a* (dunia ini adalah cermin dari kehidupan yang akan datang (Akhirat)

*Pasang* ini bermakna apa yang dikerjakan di dunia adalah hal yang akan di bawah keakhirat

- c. *Rie'ja sallo' se're hattu na rie' batu bintoeng a'dabung battu rate nabuang tu rie' a'ra na ia mi intu anre' kunjo ka'doro' na bassia* (suatu saat nanti aka ada bintang yang jatuh dari langit atas kehendak yang maha kuasa, di situlah besi akan hilang fungsinya)

*Pasang* ini bermakna ramalan leluhur atas kejadian yang akan datang.

- d. *Rie' ja sallo' se' re hattu ni pasampe baju – bajua na anre' ja tau la jappai* (suatu saat nanti baju-baju akan berhamburan dan tidak seorangpun yang akan memakai / menyentuhnya)

*Pasang* ini bermakna ramalan. Teks “baju” yang di maksud adalah kuasa. tidak ada lagi orang – orang yang ingin menjadi pemimpin. kekuasaan akan kosong

- e. *Ako angngalepeki jangang polong, appapitto' jangang mate* (jangan membawah ayam patah ke tempat aduan dan mengadu ayam mati)

*Pasang* ini bermakna anjuran agar seseorang melakukan sesuatu pekerjaan atau perbuatan yang pada tempatnya serta disesuaikan dengan kemampuan. Teks “*angngalepeki jangang polong*” menunjukkan Tindakan atau perbuatan yang tidak di sesuaikan dengan kemampuan dan “*appapitto' jangang mate*” menunjukkan Tindakan atau perbuat yang tidak sepantasnya.

- f. *Ako kalangngere' - langngere', ako kaitte – ittei, ako katappa' - tappa' ri karambu lallang ri asu timuang* (jangan sembarang mendengar, jangan

sembarang melihat, jangan sembarang percaya kepada kerbau yang lewat)

*Pasang* ini bermakna agar selalu berhati- hati dan jangan mudah terpengaruh kepada yang di lihat dan di dengar. Apa yang di maksud pasang ini sesuai untuk di jadikan sebagai filter untuk menyaring budaya-budaya yang datang dari luar dan belum tentu sesuai dengan kepribadian bangsa.

- g. *Rie' ja sallo' na rie' ulara akkalu' ri dallekang bolanu* (Artinya: suatu saat nanti kamu akan melihat ular yang melingkar di depan rumah mu)

*Pasang* ini bermakna ramalan. Teks “ulara” bermakna jalan aspal yang sekarang dapat di lihat melintang luas di depan rumah

- h. *Anre' kulle taua kalangngere' - langngere' ri asu timuang* (kita tidak boleh asal mendengarkan pada anjing yang mengaum)

*Pasang* ini bermakna agar selalu berhati- hati dan jangan mudah terpengaruh kepada yang di dengar sebab yang di dengar belum tentu kenyataan.

- i. *Tala kulle di tunu bania, nasaba' injo mi bania pappadana taua* (jangan membakar lebah, sebab lebah itu seperti manusia)

*Pasang* ini bermakna agar selalu menjaga dan melestarikan lebah sebab lebah adalah guru yang mengajarkan persatuan dan kesatuan kepada manusia, lebah juga bisa di katakana saudara manusia.

- j. *Parallu ri jaga pasulu sa'ra ya, a'lalangna nu jaga sa'ra nu kau pata. Punna nu pansulu talia mi kau pata, ia ngase na tau a pata.* (perlu dijaga bicara mu, suara mu yang masih di dalam hatimu Itu adalah milikmu,

namun apabila kau mengeluarkan suara hatimu maka itu bukan milikmu lagi, suara mu adalah milik semua orang yang mendengarnya.

*Pasang* ini bermakna bahwa perlu di jaga lisan. Apa yang diujarkan bisa saja menyakiti orang lain.

- k. *Ako kalanggere'- langgere', ako kaitte – ittei, ako katappa'- tappa' ri karambu lallang ri asu timuang* (jangan sembarang mendengar, jangan sembarang melihat, jangan sembarang percaya kepada kerbau yang lewat)

*Pasang* ini bermakna agar selalu berhati- hati dan jangan mudah terpengaruh kepada yang di lihat dan di dengar. Apa yang di maksud pasang ini sesuai untuk di jadikan sebagai filter untuk menyaring budaya- budaya yang datang dari luar dan belum tentu sesuai dengan kepribadian bangsa.

- l. *Rimangngitteta haji' , rimallangngeretta haji' , rimangngaratta haji' , ripauta haji' , ripa' pisa'rinta haji'* (melihat yang baik, mendengar yang baik, mencium yang baik, berbicara yang baik, merasa yang baik.)

*Pasang* ini bermakna agar selalu melakukan hal yang baik dan menghindari perbuatan yang buruk

- m. *Tanning battu ri atiyya, lunta' battu ri atiyya, pa' battu ri atiyya* (manis, baik, dan pahit bersumber dari dalam hati)

*pasang* ini bermakna bahwa hidup adalah pilihan.

## B. Pembahasan

Berdasarkan keseluruhan data penelitian, peneliti akan menguraikan data-data hasil penelitian yang secara keseluruhan mendeskripsikan proses analisis data sebelumnya. Pembahasan ini meliputi data yang diperoleh dari pembicaraan narasumber dan buku potret manusia kjang. Adapun yang termasuk jenis metafora yaitu antropomorfik, kehewan, dan sinestesis. Bentuk makna dan jenis-jenis metafora dalam teks *pasang ri* kjang didapat melalui menyimak, mendengarkan dan mencatat. Dari hasil analisis yang ditemukan beberapa hal yang sangat mendasar terkait metafora pada teks *pasang ri* kjang yaitu sebagai berikut.

Antropomorfik sebagian besar tuturan atau ekspresi yang mengacu pada benda-benda tak bernyawa dilakukan dengan mengalihkan dari makna atau nilai-nilai yang dimiliki manusia. Berdasarkan hasil penelitian, makna yang terkandung dalam teks *pasang ri* kjang dan jenis metafora antropomorfik yaitu terdapat empat data.

Metafora kehewan, metafora ini menggunakan hewan atau bagian tubuh hewan untuk pencitraan sesuatu yang lain. Pada umumnya didasarkan atas kemiripan bentuk yang cukup jelas misalnya untuk mengumpat atau memarahi seseorang karena perbuatannya maka digunakan tuturan metafora seperti kata-kata “kerbau, monyet kamu”. Berdasarkan hasil penelitian, makna yang terkandung dalam teks *pasang ri* kjang dan jenis metafora kehewan yaitu terdapat lima data.

Metafora sinestesis, metafora jenis ini pada dasarnya adalah suatu pemindahan atau pengalihan dari pengalaman yang satu ke pengalaman yang

lain, atau dari tanggapan yang satu ketanggapan yang lain. Misalnya, pengalihan dari sesuatu yang bersifat suara ke sesuatu lain ke wilayah penglihatan, atau wilayah yang berkaitan dengan perabaan ke sesuatu yang bersifat suara. Berdasarkan hasil penelitian, makna yang terkandung dalam teks pasang ri kajang dan jenis metafora sinestesis yaitu terdapat empat data.

Berdasarkan analisis data yang diperoleh peneliti dalam teks *pasang ri kajang*, bahwa yang mendominasi jenis metafora adalah metafora kehewan sebanyak lima data, sedangkan metafora antropomorfik dan sinestesis masing-masing sebanyak empat data. Total keseluruhan data penelitian adalah sebanyak 13 data.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Auliatur Rahmah (2022) yang berjudul Analisis Penggunaan Majas Metafora Pada Tuturan Masyarakat Aceh. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa jenis majas metafora yang digunakan dalam tuturan masyarakat di Desa Kuala Peudawa Puntong, Kecamatan Idi Rayeuk, Kabupaten Aceh Timur yaitu majas metafora bercitra antropomorfik sebanyak sebelas ujaran (34%), majas metafora bercitra hewan sebanyak delapan ujaran (25%), majas metafora bercitra abstrak ke konkret sebanyak sembilan ujaran (28%) dan majas metafora bercitra sinestesia sebanyak empat ujaran (12%). Jenis-jenis majas metafora tersebut tanpa disadari sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari pada saat berinteraksi atau berkomunikasi. Berdasarkan hasil penganalisisan dan deskripsi data yang telah dilakukan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat menggunakan majas metafora dengan tujuan untuk mempermudah masyarakat dalam menyebut suatu kata, dengan kata

lain penggunaan majas metafora sangat berfungsi untuk mengatasi kekurangan atau keterbatasan pilihan kata. Selain itu penggunaan majas metafora terkadang juga berfungsi sebagai salah satu majas yang digunakan dalam bersenda gurau dan juga membantu membuat tuturan masyarakat tersebut menjadi lebih menarik untuk didengar.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Raodah (2021) yang berjudul “*Pasang Ri Kajang: Nilai-Nilai Luhur Kepercayaan Komunitas Adat Kajang Di Kabupaten Bulukumba*” Raodah menyimpulkan Pada dasarnya nilai-nilai *Pasang ri Kajang* yang menjadi aturan adat, norma-norma sosial dan pedoman hidup komunitas adat Kajang adalah dengan melihat perilaku orang Kajang dalam berinteraksi di lingkup sosial komunitas adat ini. *Pasang ri Kajang*, bukan hanya sebagai tuntunan yang melahirkan nilai-nilai luhur yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhannya (*Tu rie Arakna*), nilai-nilai luhur antara manusia dengan manusia dan nilai-nilai luhur manusia dengan alam, melainkan nilai-nilai tersebut berimplementasi dengan karakter dan jati diri orang Kajang. Sedangkan penelitian penulis berfokus pada perwujudan budaya lokal masyarakat Kajang.

Berdasarkan teori Tarigan (2013:14) “Metafora adalah sejenis gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat, tersusun rapi di dalamnya terlihat dua gagasan, yang satu adalah suatu kenyataan, sesuatu yang dipikirkan, yang menjadi objek dan yang satu lagi merupakan perbandingan terhadap kenyataan tadi.” Metafora berperan dalam penciptaan istilah-istilah, seperti kaki

kursi, kepala pasukan, mata angin, sayap pesawat, dan sebagainya. Kata-kata tersebut pada mulanya berperan secara analogis. Penyangga kursi dianalogikan dengan kaki, pimpinan pasukan dianalogikan dengan kepala, penjuror angin dianalogikan dengan mata, dan bagian pinggir sayap yang berfungsi untuk menjaga keseimbangan dianalogikan dengan sayap.



## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penggunaan gaya bahasa dalam teks *pasang ri kajang* maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan adanya berbagai bentuk majas metafora yang di temukan dalam teks *pasang ri kajang*

Pada penelitian ini juga, peneliti tidak hanya menggambarkan bentuk majas metafora tapi juga makna yang terdapat dalam teks *pasang ri kajang*.

Adapun hasil temuan makna yang terkandung dalam teks *pasang ri kajang* dan majas metafora yaitu sebanyak 13 data. Bentuk metafora antroporfik sebanyak empat data, kemudian metafora kehewanaan yaitu sebanyak lima data, selanjutnya metafora sinestesis yaitu sebanyak empat data. Adapun makna-makna yang terkandung dalam teks pasang ri kajang yaitu sebanyak 13 data.

#### **B. Saran**

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dilakukan, sebagai saran usaha untuk dapat menelaah nilai pendidikan dan sosial dalam sebuah karya sastra dengan lebih baik adalah sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu bahan pembelajaran bahasa dan sastra. Adapun untuk para pengajar dapat menerangkan gambaran tentang berbagai macam bentuk gaya bahasa terkhususnya mengenai majas metafora.

2. Kajian yang dilakukan terhadap penelitian ini hanya mengungkap sebagian kecil penggunaan gaya bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perlu ada penelitian lanjutan terhadap penelitian ini dengan menggunakan pendekatan atau sudut pandang yang berlainan sehingga aspek-aspek menarik lainnya dapat dimunculkan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Akib Yusuf. (2003). *Potret Manusia Kajang*. Makassar: Pustaka Refleksi
- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2009. *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Surakarta: Cakra Books Solo.
- Aminuddin. 1998. *Semantik*. Bandung: Sinar Baru
- Aminuddin. 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Asyrafunnisa & Abeng, A. T. (2019). Peran Pasang Ri Kajang Dalam Kebudayaan Masyarakat Kajang, Kabupaten Bulukumba (Studi Etnografi). *Jurnal Ilmiah Ecosystem*. 19 (1), 1-7. Retrieved from <http://ecosystem.unibos.id/index.php/eco/article/view/145/133>.
- Badewi, M. H. (2018). Etika Lingkungan Dalam Pasang ri Kajang Pada Masyarakat Adat Kajang. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. 1 (2): 66-67. <http://dx.doi.org/10.12928/citizenship.v1i2.13619>.
- Chaer Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dani Cavallaro. 2004. *Teori Kritis dan Teori Budaya*. Yogyakarta: Niagara
- Dibia. 2018. *Apresiasi Bahasa dan Sastra Indonesia*. Depok: Rajawali Pers.
- Elysmah, E. (2022). METAFORA DALAM CENNINRARA MASYARAKAT BUGIS: KAJIAN SEMANTIK= *Metaphors in the Cennirara of the Bugis: semantics study* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Fadhilah Nur. 2017. Skripsi. *Nilai Sosial Pasang Ri Kajang Dalam Perspektif Masyarakat Konjo Kabupaten Bulukumba*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Gising, B. (2012). *Simbolisme dalam Tradisi Lisan Pasang Ri Kajang: Tinjauan Semiotik*. *Bahasa Dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Pengajarannya*, 40(2).
- Hijjang, P. (2005). *Pasang dan Kepemimpinan Ammatoa: Memahami Kembali Sistem Kepemimpinan Tradisional Masyarakat Adat dalam Pengelolaan Sumber daya Hutan di Kajang Sulawesi Selatan*. *Jurnal Antropologi Indonesia*. 29 (3), 5-12. Retrieved from <http://journal.ui.ac.id/index.php/jai/article/view/3545>.

- Ichwan Muhammad. 2021. *Pasang Ri Kajang : Tradisi Lisan Masyarakat Adat Ammatoa Suku Kajang Dalam Pembentukan Karakter Konservasi*. Jurnal.ideaspublishing.co.id.
- Jumari Siti. (2019). Skripsi. *Ungkapan Metafora Pada Tuturan Masyarakat Kempo Di Desa Kempo Kecamatan Kempo Kabupaten Dompu* (Kajian Semantik). Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Rahmah, A., Yakob, M., & Nucifera, P. (2022). Analisis Penggunaan Majas Metafora Pada Tuturan Masyarakat Aceh. *Jurnal Samudra Bahasa*, 5(1), 9-17.
- Raodah. (2021). *Pasang Ri Kajang: Nilai-nilai Luhur Kepercayaan Komunitas Adat Kajang di Kab. Bulukumba*. Makassar: Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan.
- Rusli, N. H., & Djannah, I. E. (2019). *Pola Gaya Bahasa Dan Kearifan Lokal Dalam Pelestarian Budaya Serta Adat Istiadat Masyarakat Ammatoa Suku Kajang Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan*. In Seminar Internasional Riksa Bahasa.
- Subakti, Hani. 2022. *Pembelajaran Sastra Berbasis Kearifan Lokal*. Bandung: media sains indonesia.
- Subroto, Edi. 2011. *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Surakarta: Cakrawala Media
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2002. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengkajian Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

**L**

**A**

**M**

**P**

**I**

**R**

**A**

**N**



#### A. Profil Komunitas Adat Kajang

Capaian hasil temuan data yang valid merupakan upaya mendasar dan terpenting yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk mengumpulkan sebuah data seorang peneliti akan tetap diperhadapkan dengan kompleksitas data yang akan dikaji. Sehingga, untuk dapat menanggapi semua masalah yang muncul di dalam penelitian, sebaiknya sesuatu bahan penelitian dicermati dan dipahami secara konsekuen permasalahan yang menjadi fokus penelitian tersebut.

Dalam merampungkan data penelitian seorang peneliti harus terlebih dahulu mempelajari letak geografis atau tempat penelitian yang akan dituju berdasarkan jenis penelitian seperti sekarang yakni penelitian deskriptif kualitatif, berikut adalah letak geografis daerah Kajang.

Kajang terletak di Kabupaten Bulukumba, kabupaten Bulukumba adalah salah satu Daerah Tingkat II di provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibu kota kabupaten ini terletak di Kota Bulukumba. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 1.154,67 km<sup>2</sup> dan berpenduduk sebanyak 394.757 jiwa (berdasarkan sensus penduduk 2010). Kabupaten Bulukumba mempunyai 10 kecamatan, 24 kelurahan, serta 123 desa. Secara geografis dan administratif, masyarakat adat Kajang terbagi atas Kajang Dalam dan Kajang Luar.

Masyarakat Adat Kajang Dalam tersebar di beberapa desa, antara lain Desa Tana Toa, Bonto Baji, Malleleng, Pattiroang, Batu Nilamung dan sebagian wilayah Desa Tambangan. Kawasan Masyarakat Adat Kajang Dalam secara keseluruhan berbatasan dengan Tuli di sebelah Utara, dengan Limba di sebelah Timur, dengan Seppa di sebelah Selatan, dan dengan Doro di sebelah Barat. Sedangkan Kajang Luar tersebar di hampir seluruh Kecamatan Kajang dan

beberapa desa di wilayah Kecamatan Bulukumba, di antaranya Desa Jojolo, Desa Tibona, Desa Bonto Minasa dan Desa Batu Lohe (Aziz, 2008).

Secara administratif, wilayah komunitas adat Kajang terbagi atas dua, yaitu Ilalang Embaya atau Kajang Dalam dan Ipantarang Embayya atau Kajang Luar. Dalam wilayah Kecamatan Kajang terdapat 18 desa, yaitu: Tana Toa, Batu Nilamung, Desa Bonto Baji, Malleleng, Pattinroang, Bonto Biraeng, Bonto Rannu, Lembang, Lembang Lohe, Lembanna, Lolisang, Mattoanging, Pantama, Possi Tana, Sangkala, Sapanang, Tambangan, Tana Jaya, dan Kelurahan Laikang. Komunitas adat Kajang masuk dalam wilayah Desa Tana Toa, Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba yang berjarak sekitar 58 km dari ibukota Kabupaten Bulukumba dan sekitar 200 km dari Kota Makassar.

Luas wilayah Desa Tana Toa sebesar 331, 71 Ha, termasuk wilayah Kajang Dalam dan Kajang Luar. Dari luas wilayah Desa Tana Toa kurang lebih 90 ha digunakan sebagai lahan pertanian sawah dan kebun yang merupakan mata pencaharian utama komunitas adat Kajang. Dalam wilayah Desa Tana Toa terdapat 9 dusun, 7 dusun dalam kawasan Ilalang Embaya dan 2 dusun Ipantarang Embayya.

Adapun tujuh dusun dalam Ilalang Embayya, yaitu Dusun Balang Bina, Tombolo, Luraya, Benteng, Pangi, Bongkina, Dusun Pangi, Dusun Tombolo, Dusun Balangbina, Dusun Luraya, Dusun Bongkina, dan Dusun Benteng. Dalam Kawasan terdapat empat sungai yang menjadi batas wilayah yang terdapat dalam hutan yang dikeramatkan atau Borong Karama.

Hutan (borong) dalam kawasan adat Kajang ada tiga jenis, yaitu: Borong Karama (Hutan Keramat), Borong Battasayya (Hutan Perbatasan) dan Borong

Luara (Hutan Rakyat). Borong Karamaka sampai sekarang masih tetap lestari Masyarakat tidak berani melakukan pengambilan kayu, atau rotan serta hasil hutan lainnya yang terdapat dalam Borong Karama karena pelanggar akan dikenai sanksi hukum yang berat sesuai isi dari pasang. Borong Battasayya adalah hutan yang dapat digunakan oleh masyarakat selama persediaan kayu, rotan, dan hasil hutan lainnya yang di dalam Borong Battasayya masih tersedia.

Akan tetapi, pengambilan hasil hutan harus seizin ammatoa (ketua adat). Borong luara adalah hutan yang dikelola masyarakat dan dipergunakan untuk kebutuhan hidup masyarakat Kajang. Komunitas adat Kajang sangat menjaga dan merawat hutan karena hutan adalah sumber kehidupan yang perlu dilestarikan agar kelak generasi penerus orang Kajang masih dapat menikmati sumber daya hayati hutan yang alami.

Namun, hanya masyarakat yang tinggal di kawasan Kajang Dalam yang masih sepenuhnya berpegang teguh kepada adat Ammatoa. Mereka mempraktekkan cara hidup sangat sederhana dengan menolak segala sesuatu yang berbau teknologi. Bagi masyarakat suku Kajang, benda-benda teknologi dapat membawa dampak negatif bagi kehidupan mereka, karena bersifat merusak kelestarian sumber daya alam. Komunitas yang selalu mengenakan pakaian serba hitam inilah yang kemudian disebut sebagai masyarakat adat Ammatoa.



**LAMPIRAN A**  
**PERSURATAN**



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

LEMBAGA PENELITIAN PENGEMBANGAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp. 066972 Fax (0411) 065500 Makassar 90221 e-mail lp3m@unismuh.ac.id

Nomor : 1297/05/C.4-VIII/IV/1444/2023  
Lamp : 1 (satu) Rangkap Proposal  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

21 Ramadhan 1444 H

12 April 2023 M

Kepada Yth.

Bapak Gubernur Prov. Sul-Sel

Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal & PTSP Provinsi Sulawesi Selatan

di -

Makassar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor: 13414/AFKIP/A.4-II/IV/1444/2023 tanggal 11 April 2023, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : NUR SYAKIAH ASMAWANI  
No. Stambuk : 10533 1106019  
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Pekerjaan : Mahasiswa

Bermaksud melaksanakan penelitian/pengumpulan data dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul:

**"METAFORA "PASANG RI KAJANG" SEBAGAI PERWUJUDAN BUDAYA LOKAL MASYARAKAT KAJANG"**

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 15 April 2023 s/d 15 Juni 2023.

Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumulahu khaeran

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ketua LP3M,



  
**PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN**  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
 Jl. Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936  
 Website : <http://simap-new.sulselprov.go.id> Email : [ptsp@sulselprov.go.id](mailto:ptsp@sulselprov.go.id)  
 Makassar 90231

---

Nomor	: <b>15664/S.01/PTSP/2023</b>	Kepada Yth.
Lampiran	: -	Bupati Bulukumba
Perihal	: <b>izin penelitian</b>	

di-  
Tempat

Berdasarkan surat Ketua LP3M UNISMUH Makassar Nomor : 1297/05/C.4-VIII/IV/1444/2023 tanggal 12 April 2023 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

N a m a	: <b>NUR SYAKIAH ASMAWANI</b>
Nomor Pokok	: 105331106019
Program Studi	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Pekerjaan/Lembaga	: Mahasiswa (S1)
Alamat	: Jl. Siti Alauddin No. 259, Makassar

PROVINSI SULAWESI SELATAN

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka menyusun SKRIPSI, dengan judul :

**" METAFORA "PASANG RI KAJANG" SEBAGAI PERWUJUDAN BUDAYA LOKAL MASYARAKAT KAJANG "**

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **17 April s/d 15 Juni 2023**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar  
Pada Tanggal 17 April 2023

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN  
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU  
SATU PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN



**Ir. H. SULKAF S LATIEF, M.M.**  
 Pangkat : PEMBINA UTAMA MADYA  
 Nip : 19630424 198903 1 010

Tembusan Yth

1. Ketua LP3M UNISMUH Makassar di Makassar.
2. *Pertinggal.*



PEMERINTAH KABUPATEN BULUKUMBA  
KECAMATAN KAJANG  
DESA TANAH TOWA

Sekretariat : Jln : Pancasila Sakel No. 1 Balagana Telp. : ..... Kode Pos 92574

**SURAT KETERANGAN PERNAH MENELITI**

Nomor : 08/SKP/DTT/V/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Desa Tanah Towa, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba menerangkan bahwa :

Nama : NUR SYAKIAH ASMAWANI  
Jenis Kelamin : PEREMPUAN  
Program Studi : PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
Institusi : UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH  
Alamat : KALUMPANG SELATAN, DESA TRITIRO  
KECAMATAN BONTO TIRO KABUPATEN  
BULUKUMBA

Berdasarkan Surat Permohonan izin penelitian Dinas Penanaman Modal, Pelayanan terpadu Satu Pintu dan Tenaga Kerja Nomor: 216/DPMPTSPTK/V/2023 Tanggal 04 Mei 2023, tentang Izin Penelitian, bahwa yang bersangkutan diatas telah melakukan penelitian di Desa Tanah Towa Kajang guna mengumpulkan data yang berkaitan dengan Penulisan Karya Tulis Ilmiah ( Skripsi ) dengan judul : "METAFORA "PASANG RIKAJANG SEBAGAI PERWUJUDAN BUDAYA LOKAL MASYARAKAT KAJANG"

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sesungguhnya dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tanah Towa, 13 Mei 2023



Tembusan :

1. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unismuh.
2. Arsip.



**LAMPIRAN B**  
**DOKUMENTASI**





Gambar 4 dan 5 Foto bersama narasumber



Gambar 6 Foto di depan rumah adat



Gambar 7 dan 8 Suasana Kawasan Adat Ammatoa

## BAB I Nur Syakiah Asmawani 105331106019

## ORIGINALITY REPORT

<b>9%</b> SIMILARITY INDEX	<b>9%</b> INTERNET SOURCES	<b>2%</b> PUBLICATIONS	<b>4%</b> STUDENT PAPERS
-------------------------------	-------------------------------	---------------------------	-----------------------------

## PRIMARY SOURCES

<b>1</b>	<b>www.slideshare.net</b> Internet Source	<b>2%</b>
<b>2</b>	<b>pengajar.co.id</b> Internet Source	<b>2%</b>
<b>3</b>	<b>www.temukanpengertian.com</b> Internet Source	<b>2%</b>
<b>4</b>	<b>docplayer.info</b> Internet Source	<b>2%</b>

Exclude quotes  On Exclude matches  < 2%  
 Exclude bibliography  On

## BAB II Nur Syakiah Asmawani 105331106019

### ORIGINALITY REPORT

<b>12%</b>	<b>12%</b>	<b>0%</b>	<b>5%</b>
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

### PRIMARY SOURCES

<b>1</b>	<b>www.merdeka.com</b> Internet Source	<b>6%</b>
<b>2</b>	<b>digilibadmin.unismuh.ac.id</b> Internet Source	<b>4%</b>
<b>3</b>	<b>eprints.umm.ac.id</b> Internet Source	<b>2%</b>

Exclude quotes  On

Exclude bibliography  On

Exclude matches  < 2%



## BAB III Nur Syakiah Asmawani 105331106019

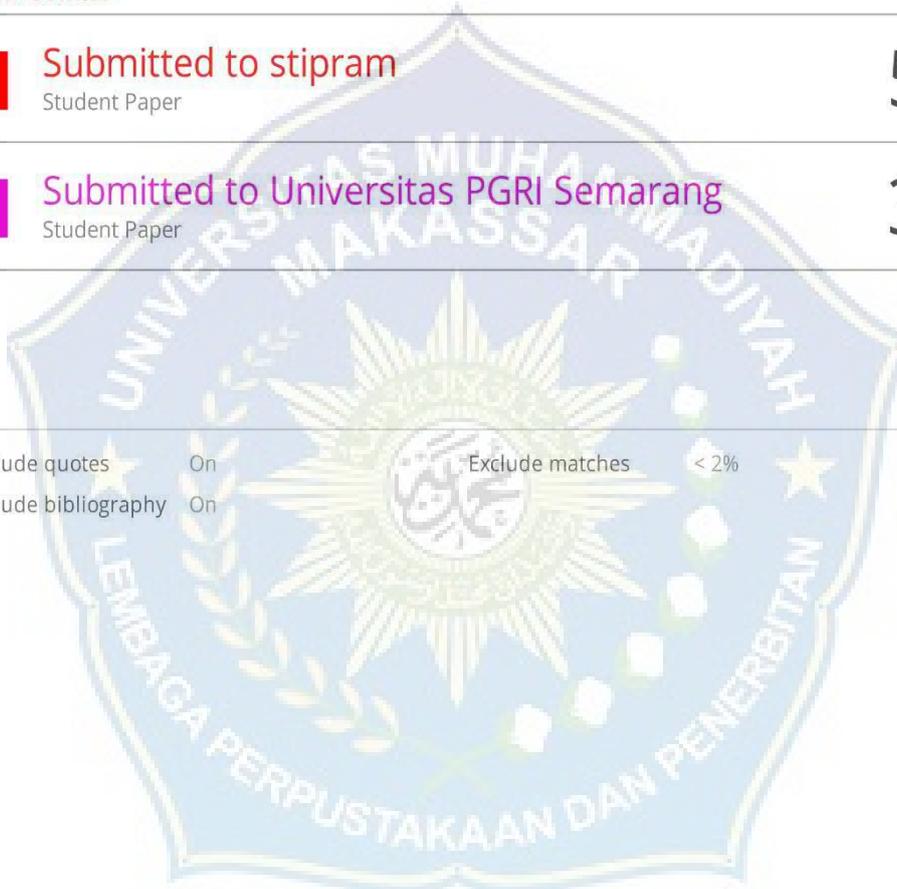
### ORIGINALITY REPORT

<b>7</b> %	<b>2</b> %	<b>0</b> %	<b>7</b> %
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

### PRIMARY SOURCES

<b>1</b>	Submitted to stipram Student Paper	<b>5</b> %
<b>2</b>	Submitted to Universitas PGRI Semarang Student Paper	<b>3</b> %

Exclude quotes  On Exclude matches  < 2%  
 Exclude bibliography  On



## BAB IV Nur Syakiah Asmawani 105331106019

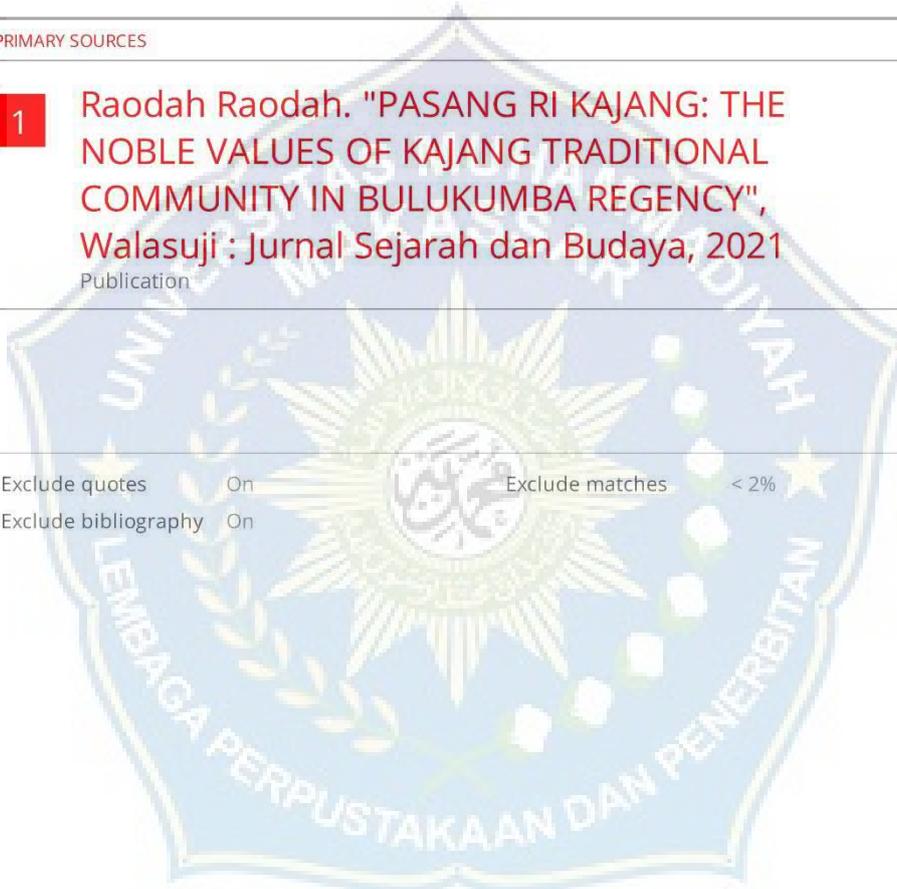
### ORIGINALITY REPORT

<b>2%</b>	<b>0%</b>	<b>2%</b>	<b>0%</b>
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

### PRIMARY SOURCES

<b>1</b>	<b>Raodah Raodah. "PASANG RI KAJANG: THE NOBLE VALUES OF KAJANG TRADITIONAL COMMUNITY IN BULUKUMBA REGENCY", Walasuji : Jurnal Sejarah dan Budaya, 2021</b>	<b>2%</b>
	Publication	

Exclude quotes  On Exclude matches  < 2%  
 Exclude bibliography  On



## BAB V Nur Syakiah Asmawani 105331106019

### ORIGINALITY REPORT

0%

SIMILARITY INDEX

0%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

### PRIMARY SOURCES

Exclude quotes  On

Exclude bibliography  On

Exclude matches  < 2%



## RIWAYAT HIDUP



Nur Syakiah Asmawani dilahirkan di Kalumpang tanggal 9 September 2001, Penulis anak ke Tiga dari Tujuh bersaudara. Anak dari pasangan Ibunda Rosmayani dan Ayahanda Hasanuddin. Penulis mengawali pendidikannya di SDN 134 Kalumpang 2007 dan lulus pada tahun 2013, kemudian melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah menengah pertama di SMPN 33 Bulukumba tahun 2013, selanjutnya penulis menempuh sekolah menengah atas SMA Negeri 4 Bulukumba pada tahun 2016 dan lulus pada tahun 2019. Kemudian Penulis kembali melanjutkan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar pada tahun 2019. dan diterima sebagai mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia program starta (S1) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Berkat perlindungan dan pertolongan dari Allah SWT, serta do'a dari orang tua keluarga dan sahabat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Metafora *pasang ri* kajang sebagai perwujudan budaya lokal masyarakat kajang” dengan baik.